

**PENANGGULANGAN BAHAYA HOMOSEKS MENURUT
PANDANGAN DADANG HAWARI
(Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**



SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

**Syamsul Muarrif
1102056**

**FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)
Hal : Persetujuan Naskah
Usulan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Da'wah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Syamsul Muarrif

NIM : 1102056

Jurusan : DA'WAH /BPI

Judul Skripsi : **PENANGGULANGAN BAHAYA HOMOSEKS
MENURUT PANDANGAN DADANG HAWARI
(Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,

Bidang Metodologi & Tatatulis,

Drs. H. Sholihan, M.Ag
NIP. 150 271 978

Safrodin M.Ag.
NIP. 150 327 108

SKRIPSI

**PENANGGULANGAN BAHAYA HOMOSEKS MENURUT
PANDANGAN DADANG HAWARI (Studi Analisis Bimbingan
dan Konseling Islam)**

Disusun oleh
Syamsul Muarrif
1102056

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 23 Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan,

Anggota Penguji,

Drs. Ali Murtadho M.Pd
NIP. 150 274 618

Dra. Maryatul Qibtivah, M.Pd
NIP. 150 273 103

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing,

Safrodin M.Ag.
NIP. 150 327 108

H. Abu Rohmad, M.Ag.
NIP. 150 318 014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 24 Juni 2008
Tanda tangan,

Syamsul Muarriif
NIM: 1102056

MOTTO

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ {5} إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ {6} فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْعَادُونَ (المؤمنون: 5-7)

Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al-Mukminun: 5-7).

PERSEMBAHAN

- ❖ Bapak dan ibuku tercinta (Bapak Mochlas Alm dan Ibu Duriyah).
terimakasih atas kasih sayang dan perhatian serta doanya sehingga dapat menuntaskan studi dan sukses dalam hidup ini.
- ❖ Kakak-kakakku (Maemunatun Nafi'ah, S.Ag dan M. Ubaidillah, S.Ag)
yang selalu memotivasiku dalam menuntaskan skripsi ini.
- ❖ Khoirun Nisa yang selalu memotivasi dalam menuntaskan studi dan skripsi ini.
- ❖ Temen-temenku (Marjuki, Chamroni, Bibid, Novi, Jannah, Roni, Izah, Inayah, Muksin, Dedeh, Dewi, Miftahah, Masrukhi, Fitroh, Tun, Umi, Endang, Mas Adhi, Mas Yudi, Kak Mul, Mbak Laseh, Mbak Ana, Mbak Santi, Aji, Bella, Mauludia Rahmawati, Dhiva, A'im, Dika, Iroh, semua teman-teman BPI), semua teman REMASADE, organisasi KAMMI, angkatan 2002, serta yang tak dapat kusebutkan satu persatu seperjuangan dalam meraih cita dan asa.

Syamsul Muarrif

ABSTRAKSI

Nama: Syamsul Muarriif, NIM: 1102056, Judul Skripsi: *Penanggulangan Bahaya Homoseks Menurut Pandangan Dadang Hawari (Studi Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam)*, Program Strata I Bimbingan dan Penyuluhan Islam, IAIN Walisongo, 2008.

Tujuan penelitian adalah 1). Untuk mengetahui penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari; 2) untuk mengetahui penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam.

Yang menjadi perumusan masalah, bagaimana penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari? Bagaimana penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam? Metode penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber primernya adalah karya Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Sedangkan sebagai data sekunder menggunakan karya-karya ilmiah yang disusun Dadang Hawari, di antaranya: 1) *Aborsi Dimensi Psikoreligi*; 2) *al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*; 3) *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*; 4) *Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*; 5) *Gangguan Jiwa: Skizoprenia*; 6) *Marriage Counseling (Konsultasi Perkawinan)*. Adapun pengambilan data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dan dokumentasi, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif.

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa Penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari yaitu, secara umum terapi homoseksual meliputi terapi psikoreligius, psikoterapi, terapi perilaku, dibantu dengan terapi dengan obat (psikofarmaka). Ke semua upaya terapi tersebut dimaksudkan untuk merubah orientasi psikoseksualnya dari homoseksual ke arah heteroseksual. Terapi homoseksual termasuk relatif sulit, oleh karena itu yang terpenting adalah upaya pencegahan sejak dini; dan untuk maksud tersebut pendidikan agama sejak dini menjadi amat penting dan hal ini sesuai dengan temuan ilmiah. Penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam. Bahwa penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam adalah sesuai dengan dasar pijakan utama bimbingan dan *konseling* Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Konsep Hawari dalam menanggulangi homoseks sesuai dengan asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdiri dari: asas-asas kebahagiaan di dunia dan akhirat; asas fitrah; asas *lillahi ta'ala*; asas kesatuan jasmaniah-rohaniah; asas keseimbangan rohaniah; asas *kemaujudan* individu (eksistensi); asas sosialitas manusia.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul "***Penanggulangan Bahaya Homoseks Menurut Pandangan Dadang Hawari (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)***". Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) bidang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Drs. H.M. Zain Yusuf, M.M., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Sholihan, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Safrodin M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

5. Kepala perpustakaan IAIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
6. Ayahanda dan Ibunda yang tercinta, kakanda.
7. Teman-temanku mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Tinjauan Pustaka	8
1.5. Metode Penelitian.....	11
1.6. Sistematika Penulisan	13
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG HOMOSEKS DAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM	
2.1. Homoseks	
2.1.1. Pengertian Homoseks	15
2.1.2. Sekilas Sejarah Munculnya Homoseks	18
2.1.3. Homoseks sebagai Seks yang Menyimpang.....	31
2.1.4. Akibat Homoseks	37
2.2. Bimbingan dan Konseling Islam	39
2.2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	39
2.2.2. Materi Bimbingan dan Konseling Islam.....	44
2.2.3. Metode Bimbingan dan Konseling Islam	46

**BAB III: DADANG HAWARI DAN PANDANGANNYA TENTANG
PENANGGULANGAN BAHAYA HOMOSEKS**

3.1. Biografi Dadang Hawari	51
3.1.1. Latar Belakang.....	51
3.1.2. Karya-Karyanya	53
3.2. Konsep Homoseks, Bahayanya dan Penanggulangannya menurut Dadang Hawari	55
3.2.1. Konsep Homoseks Menurut Dadang Hawari	55
3.2.2. Bahaya Homoseks Menurut Dadang Hawari	59
3.2.3. Homoseks sebagai Perilaku Seks Menyimpang	64
3.2.4. Sebab-Sebab dan Akibat Homoseks.....	66
3.2.5. Penanggulangan Bahaya Homoseks.....	68

**BAB IV: ANALISIS PANDANGAN DADANG HAWARI TENTANG
PENANGGULANGAN BAHAYA HOMOSEKS DITINJAU
DARI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM 70**

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	82
5.2. Saran-Saran.....	83
5.3. Penutup	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Elisabeth Lukas, seorang logoterapis kondang, sebagaimana dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman (1995: 192) mengatakan: salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di dunia Barat, adalah melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan (*freedom*) dalam hampir semua bidang kehidupan. Di antaranya, kebebasan seks dan peluang untuk melakukannya ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan. Akibatnya justru makin sering terjadi gangguan fungsi seksual pada pria dan wanita dewasa.

Pernyataan di atas menjadi indikator (petunjuk) bahwa selama ini telah terjadi penyimpangan seks, dan penyimpangan seks berkembang dari waktu ke waktu, sehingga seks menjadi suatu kata yang "kotor" dan "menjijikkan", padahal dalam pandangan Quraish Shihab bahwa seks dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang suci (Shihab, 2004: 2). Seks akan menjadi suci apabila berpijak pada rambu-rambu ajaran Islam.

Menurut James Drever (1986: 439) seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis, yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, jantan dan betina sesuai dengan sperma

(jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi. Dalam rumusan lain, Hassan Hathout (1994: 83) menegaskan bahwa seks adalah ekspresi cinta yang tertinggi, dan merupakan pertemuan fisik dan emosi secara total.

Untuk memperjelas keterangan tersebut, seks diartikan sebagai suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap, watak, dan sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Untuk analisis selanjutnya, definisi seksualitas itu diuraikan ke dalam dua konsep berikut, yakni *sex acts* dan *sexual behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik yang menyangkut pengertian *sex as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak); *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan); dan *sex as relational* (bertujuan untuk pengungkapan rasa sayang dan cinta). Sementara itu, *sexual behavior* adalah yang berkaitan dengan psikologis, sosial, dan budaya dari seksualitas seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensualitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis (Sudirman, 1999: 31).

Dengan demikian, manusia adalah makhluk seks sepanjang hayatnya. Pandangan ini tidaklah berlebihan bila dihubungkan dengan hakikat manusia itu sendiri (Pohan, 1990: 2). Itulah sebabnya Hassan Hathout (2006: 32) menyatakan bahwa seks adalah ekspresi fisik yang paling intim dan intens dari seksualitas manusia. Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia. Semua manusia mempunyai tiga aspek kepribadian yaitu agama, intelektual dan fisik serta memiliki gairah karunia Tuhan untuk memuaskan

ketiganya. Islam mengajarkan bahwa ketiganya harus dipenuhi sesuai perintah Allah, dengan cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan dan mengakibatkan penderitaan (Maqsood, 1997: 77).

Sebagaimana diketahui manusia ditakdirkan hidup berpasang-pasangan, pria diberi potensi untuk menyukai wanita demikian pula sebaliknya.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الرِّجَالَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى {45}

Artinya: Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.

Perkawinan antara pria dan wanita memberikan hikmah yang mulia, di antaranya terciptanya keturunan yang baik dan kenikmatan seksual yang tiada tara. Walaupun ada beberapa halangan yang kadang mengurangi hasrat seksual, seperti impotensi atau frigiditas, tidak menghalangi seseorang memenuhi hasratnya dalam berkasih sayang. Halangan-halangan itu merupakan bentuk pasang surut kehidupan sebagaimana halnya orang yang kadang-kadang sakit, kadang-kadang sehat (Handrianto dan Nana Mintarti, 1997: 95-97).

Di dalam kehidupan seks manusia selain melakukan praktek-praktek seksual yang normal, ternyata terdapat juga praktek-praktek seksual yang abnormal. Yang normal adalah hubungan kelamin antara dua jenis kelamin yang berlawanan, yaitu antara pria dan wanita. Sedang yang abnormal adalah pemuasan nafsu seks dengan memakai obyek yang berbeda-beda serta menyalahi dari adat kebiasaan yang berlaku. Seorang lelaki yang bersenggama

dengan istrinya maka kehidupan seksualnya adalah normal, tetapi bila hubungan seks itu dilakukan dengan cara homoseks maka masuk dalam seks yang tidak normal.

Kehidupan seksual yang abnormal sudah berlangsung sejak dahulu jauh sebelum agama Islam datang. Tetapi setelah kedatangan agama Islam keabnormalan dalam seks itu mendapat perhatian khusus, sehingga didapati ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis Rasulullah SAW mengenai hal itu. Menurut Islam seseorang dikatakan normal kehidupan seksualnya jika ia dapat menjaga kemaluannya dari hubungan kelamin kecuali dengan istrinya atau budak yang dimilikinya.

Firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ {5} إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ {6} فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْعَادُونَ (المؤمنون: 5-7)

Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al-Mukminun: 5-7).

Menurut keterangan dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya" terbitan Departemen Agama, yang dimaksud "Barangsiapa mencari yang dibalik itu" adalah zina, homoseks dan lain sebagainya (Depag RI, 2004: 179). Orang yang berbuat demikian termasuk golongan orang yang melampaui batas di

mana dia telah menyeleweng dari kewajaran hidup berkelamin dan dia diancam oleh hukuman yang berat.

Homoseks yaitu tertarik dan melakukan aktivitas seksual dengan sejenis (lelaki dengan lelaki). Lelaki memuaskan nafsu sahwatnya dengan sesama lelaki atau perempuan sesama perempuan dengan berbagai macam cara, yang demikian ini disebut homoseks. Dalam bahasa Arab disebut *liwath* yaitu seks antara pria. Karena dalam sejarah, kaum Nabi Luthlah yang paling besar melakukan skandal itu. Sehingga Allah perlu menimpakan siksa kepada mereka dengan hujan batu yang memusnahkan, hal ini dapat dilihat dalam peringatan Nabi Luth kepada umatnya:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ {80} إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (الأعراف: 80-81)

Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah* itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia) sebelummu? "sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas". (QS. Al-A'raaf: 80-81).

Istri sebagai ladang bercocok tanam dan dalil inilah yang sering dijadikan alasan pembenar oleh suami ketika berhubungan dengan istrinya. Demikian pula ayat tersebut dijadikan alasan pembenar pria yang melakukan homo seks menganggap itu sebagai sebuah kodrat dan pria yang melakukan hubungan homoseks menganggap sebagai seni. Kondisi seperti ini yang mendorong penulis untuk melacak konsep Dadang Hawari tentang homoseks

Hawari menyatakan sebagai berikut:

Pertama kali manusia mengenal homoseks dari riwayat kaum terdahulu yaitu kaumnya Nabi Luth, sebagaimana Allah firmankan dengan ayat-ayat-Nya di atas. Para ulama mentafsirkan bahwa perbuatan homoseks yang diperbuat oleh kaum Luth merupakan perbuatan yang sangat keji dan abnormal. Hewan pun tidak ada yang berbuat demikian. Jelaslah bahwa orang-orang yang melakukannya adalah manusia jahil. Homoseks adalah salah satu bentuk perilaku seks yang menyimpang. Homoseks adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, terhadap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks dengan mulut atau dubur). Melalui pendidikan agama sejak dini, maka peluang seseorang anak untuk menjadi homoseks menjadi amat kecil. Melalui pendidikan agama sejak dini, anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak, mana yang pantas dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram dan seterusnya termasuk berbagai hal yang menyangkut masalah seksual/jenis kelamin. (Hawari, 1999: 408).

Adapun alasan memilih tokoh dan konsep Dadang Hawari adalah karena sebagai seorang psikiater, ia banyak menaruh perhatian terhadap fenomena manusia dan termasuk persoalan kaum homoseks dalam perspektif Islam. Ia telah berhasil memadukan antara wahyu dengan akal melalui pendekatan psikologi dan agama. Alasan lainnya bahwa pemikirannya tentang homoseks ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam adalah karena sangat relevan yaitu bimbingan dan konseling Islam merupakan konsep yang sama. Pencegahan homoseks tidak bisa dipisahkan dengan peran bimbingan dan konseling Islam. Dari sini pentingnya meneliti persoalan homoseks dan secara bersamaan konsep bimbingan dan konseling Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan seperti sebuah lingkaran mata rantai.

Adapun menariknya tema tersebut di antaranya: (1) sampai saat ini fenomena homoseks belum teratasi dengan maksimal; (2) peristiwa homoseks

bukan saja mencemaskan para orang tua tapi juga telah menjadi tema nasional, sebagai buktinya masalah ini telah diangkat dalam berbagai forum baik forum akademik maupun forum pemerintah seperti Dewan Perwakilan Rakyat (3) efek dari perbuatan ini tidak sekedar menimbulkan penyakit kotor, namun lebih jauh dari itu munculnya efek psikis. Atas dasar itu mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul sebagaimana tersebut.

1.2.Perumusan Masalah

Menyimak latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah:

1. Bagaimana penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari?
2. Bagaimana penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam?

1.3.Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari
2. Untuk mengetahui penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam

Manfaat penelitian dapat dilihat dari dua segi :

1. Secara teoritis, yaitu untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang dakwah

2. Secara praktis, yaitu dapat dijadikan masukan bagi semua pihak, seperti pemerintah, masyarakat maupun dunia perguruan tinggi..

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, ada beberapa karya yang judulnya hampir serupa dengan penelitian ini meskipun tidak secara khusus membahas homoseks pandangan Dadang Hawari, antara lain:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Anastasia, tahun 2004 dengan judul: "*Homoseks dalam al-Qur'an (Telaah Kritis Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)*". Pada intinya penyusun skripsi ini menyatakan: penafsiran Quraish Shihab tentang homoseks dalam *Tafsir al-Misbah* menunjukkan bahwa ia termasuk ulama tafsir yang mengharamkan dan mengecam dengan keras terhadap homoseks. Ini berarti ia termasuk orang yang tidak sepaham dengan teori-teori yang menghalalkan homo seks. Dalam perspektif Quraish Shihab bahwa homoseksual merupakan perbuatan yang sangat buruk, sehingga ia dinamai *fahisyah*. Ini antara lain dapat dibuktikan bahwa ia tidak dibenarkan dalam keadaan apa pun. Pembunuhan misalnya, dapat dibenarkan dalam keadaan membela diri atau menjatuhkan sanksi hukum, tetapi homoseksual, sama sekali tidak ada jalan untuk membenarkannya.

Dalam hal penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan homo seks, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah

ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, yaitu tentang homo seks, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan ayat-ayat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Abdulrojak, tahun 2006 dengan judul: "*Analisis Pendapat Ali Akbar tentang Penanggulangan Homoseksm (Tinjauan Tasawuf Psikoterapi)*". Pada intinya penyusun skripsi ini menyatakan: menurut Ali Akbar bahwa homoseks merupakan perbuatan yang sangat tercela. Agama melarang perbuatan homoseks dan hampir semua agama mengutuk perbuatan homoseks. Masalahnya bukan hanya agama yang melarang homoseks tetapi juga setiap orang khususnya yang normal akan menganggap homoseks sebagai perbuatan tercela. Homoseks dapat mendatangkan penyakit yang berbahaya dan meresahkan semua orang. Atas dasar itu Ali Akbar menawarkan cara penanggulangan homoseks melalui pendekatan agama. Menurutnya menanamkan agama kepada anak sejak dini merupakan saranan untuk mencegah dan menanggulangi homoseks. .

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Joko Sarjono tahun 2003 dengan judul "*Dakwah Islam Terhadap Waria (Wanita Pria) Penjaja Homoseks di "Sekar Kedaton" Kodya Surakarta*". Dalam skripsi ini dijumpai bahwa para waria yang sebagian besar berprofesi sebagai penjaja seks ini adalah orang

yang sangat bingung karena tidak ada pekerjaan yang cocok untuk dirinya. Sehingga upaya pembinaan terhadap mereka sangat dibutuhkan, karena mereka merasa rendah diri. Selain itu mereka juga rawan terhadap penyebaran penyakit AIDS.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Yusuf Junaidi tahun 2004, dengan judul: *Konsep Dr. H. Ali Akbar dalam Pencegahan Free Sex” (Analisis Bimbingan Konseling Islami)*. Pada intinya penyusun skripsi ini menjelaskan bahwa jika dikaji pendapat H. Ali Akbar tentang upaya mencegah free sex yaitu melalui pendidikan agama dan pendidikan seks, maka pendapatnya sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Dalam hal ini sesuai dengan latar belakang pentingnya bimbingan dan konseling Islam. Di samping itu sesuai pula dengan asas-asas bimbingan dan konseling Islam, yaitu asas kebahagiaan dunia dan akhirat; asas fitrah; asas pembinaan *akhlakul karimah*; asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah serta asas keseimbangan rohaniah. Demikian pula pendapat H. Ali Akbar sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling islami yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Alasannya karena skripsi-skripsi yang terdahulu belum secara spesifik menyentuh konsep Dadang Hawari tentang homoseks.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu itu sangat berbeda dengan penelitian saat ini, karena tulisan ini

hendak mengungkap bahaya homoseks menurut pendapat Dadang Hawari dan penanggulangannya ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tanpa menggunakan perhitungan angka-angka statistik. Atas dasar itu penelitian menggunakan kepustakaan untuk menggambarkan dan menguraikan pandangan Dadang Hawari dalam menanggulangi homoseks perspektif bimbingan dan konseling Islam. Atas dasar itu, penulis hendak mengetengahkan: sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data, dengan harapan penulisan skripsi dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah.

1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistik melainkan hanya dalam bentuk kata atau kalimat dengan menggambarkan konsep Dadang Hawari dalam menanggulangi homoseks perspektif bimbingan dan konseling Islam.

1.5.2. Pendekatan Penelitian

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan dalam melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi agama dan kesehatan mental.

1.5.3. Sumber-Sumber Data

Sumber data penulisan skripsi terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebagai sumber primernya, penulis menggunakan karya tulis Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Sedangkan sebagai data sekunder menggunakan karya-karya ilmiah yang disusun Dadang Hawari, di antaranya: 1) *Aborsi Dimensi Psikoreligi*; 2) *al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*; 3) *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*; 4) *Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*; 5) *Gangguan Jiwa: Skizoprenia*; 6) *Marriage Counseling (Konsultasi Perkawinan)* dan kepustakaan lainnya yang relevan dengan judul di atas.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (dokumen) yang berupa arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini (Hadi, 1973 : 133). Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan penanggulangan bahaya homoseks menurut Dadang Hawari analisis bimbingan dan konseling Islam.

1.5.5. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Dalam hal ini digunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung (Amirin, 1995: 134). Untuk itu dalam penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini menguraikan dan menjelaskan konsep Dadang Hawari dalam menanggulangi homoseks perspektif bimbingan dan konseling Islam

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memperlihatkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun menyeluruh dengan memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang homoseks yang meliputi pengertian homoseks, sekilas sejarahnya munculnya homoseks, homoseks sebagai seks yang menyimpang, Akibat homoseks.

Bab ketiga berisi Dadang Hawari dan pandangannya tentang penanggulangan bahaya homoseks yang meliputi biografi Dadang Hawari

(latar belakang Dadang Hawari, dan karya-karyanya). Pandangan Dadang Hawari tentang penanggulangan bahaya homoseks (homoseks termasuk transeksualisme, pendekatan holistik, homoseks sebagai perilaku seks menyimpang, sebab-sebab dan akibat homoseks, penanggulangan bahaya homoseks).

Bab keempat berisi analisis pandangan Dadang Hawari tentang penanggulangan bahaya homoseks ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam

Bab kelima merupakan penutup yang berisi: kesimpulan; saran-saran dan penutup yang dianggap penting.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HOMOSEKS DAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

2.1. Homoseks

2.1.1. Pengertian Homoseks

Homoseks merupakan seks abnormal yang dilakukan melalui *anal*. Dalam *Kamus Bahasa Inggris*, kata "*anal*" berarti yang bertalian dengan dubur (Echols dan Shadily, 2000: 28). Adapun kata "seks" dalam *Kamus Bahasa Inggris* berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin (Echols dan Shadily, 2000: 517). Makna yang sama dijumpai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama (KBBI, 2002: 1014). Sedangkan menurut Chaplin (1993: 458), seks adalah:

- (1) Perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki, atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma;
- (2) Proses reproduksi, perkembangbiakan;
- (3) Kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin).

Menurut Drever (1986: 439), seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis, yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi. Bukhori (1994: 3) dengan singkat menyatakan bahwa pengertian seks pada garis besarnya adalah kelamin. Dalam rumusan lain, Hathout (1994: 83) menegaskan bahwa seks adalah

ekspresi cinta yang tertinggi, dan merupakan pertemuan fisik dan emosi secara total.

Untuk memperjelas keterangan tersebut, seks diartikan sebagai suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian sikap, dan watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Untuk analisis selanjutnya, definisi seksualitas itu diuraikan ke dalam dua konsep berikut, yakni *sex acts* dan *sexual behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik yang menyangkut pengertian *sex as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak); *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan); dan *sex as relational* (bertujuan untuk pengungkapan rasa sayang dan cinta). Sementara itu, *sexual behavior* adalah yang berkaitan dengan psikologi, sosial, dan budaya dari seksualitas seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensualitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis (Sudirman, 1999: 31).

Dengan demikian, manusia adalah makhluk seks sepanjang hayatnya. Pandangan ini tidaklah berlebihan bila dihubungkan dengan hakikat manusia itu sendiri (Pohan, 1990: 2). Itulah sebabnya Hathout (2006: 32) menyatakan bahwa seks adalah ekspresi fisik yang paling intim dan intens dari seksualitas manusia. Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia. Semua manusia mempunyai tiga aspek kepribadian yaitu agama, intelektual dan fisik serta memiliki gairah karunia Tuhan untuk memuaskan ketiganya. Islam mengajarkan bahwa ketiganya harus dipenuhi sesuai perintah

Allah, dengan cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan dan mengakibatkan penderitaan (Maqsood, 1997: 77).

Dari pengertian "*anal*" dan "seks" tersebut, maka yang dimaksud homoseks terdapat beragam pengertian walaupun pada intinya, tapi redaksinya berbeda, misalnya:

1. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, homoseks berarti perilaku seksual yang menyimpang, yaitu dengan memasukkan zakar ke dubur pasangan antara pria dengan pria (KBBI, 2002: 43).
2. Menurut Dianawati (2003: 72), homoseks adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan memasukkan penis ke dalam anus atau *anal* sesama jenis.
3. Menurut Handrianto dan Minarti (1997: 108), homoseks adalah hubungan seksual melalui dubur (baik pria pada dubur wanita atau pria pada dubur pria).
4. Menurut Sahli (1981: 124), homoseks adalah orang yang memakai anus (dubur) sebagai alat coitus. Ia puaskan nafsu seksnya dengan memasukkan penis ke dalam dubur baik dengan istrinya ataupun sejenisnya. Perbuatan ini termasuk kelainan seksual yang dilarang di dalam agama.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa homoseks adalah hubungan seks dengan pasangan sejenis (pria dengan pria).

Dalam fikih, homoseks sebagaimana dikatakan Sabiq (tth: 129) merupakan perbuatan keji dan termasuk dosa besar. Homoseks juga termasuk salah satu perbuatan yang merusak unsur etika, fitrah manusia, agama, dunia,

bahkan merusak pula kesehatan jiwa. Allah telah mengecam homoseks dengan siksa yang maksimal. Allah telah membalikkan bumi terhadap kaum Luth yang telah keterlaluan menjalankan homoseks. Allah telah menghujani batu yang menyala kepada mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka yang menjijikkan itu.

Dilihat dari sudut hadis, terdapat sabda Rasulullah Saw yang menegaskan:

عَنْ عِكْرَمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "barangsiapa yang kalian temui telah menjalankan perbuatan kaum luth (homoseks), maka bunuhlah kedua pelakunya. (HR. Tirmidzi). (CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif* hadis No. 2760)

Hadis ini menunjukkan bahwa homoseks merupakan perbuatan sangat terkutuk dan dimurkai Allah Swt yang pelakunya harus diberi sanksi yang berat.

2.1.2. Sekilas Sejarah Munculnya Homoseks

Dalam surat al-A'raaf ayat 80 – 81 Allah SWT berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ
الْعَالَمِينَ { 80 } إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مُّسْرِفُونَ (الأعراف: 80-81)

Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah* itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia) sebelummu?"

"sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas". (QS. Al-A'raaf: 80-81).

Luth adalah Ibnu Haran ibnu Azar, yaitu anak saudara lelaki Nabi Ibrahim Al-Khalil a.s. Dia telah beriman bersama Nabi Ibrahim a.s. dan hijrah ke tanah Syam bersamanya. Kemudian Allah mengutus Nabi Lut untuk menyeru mereka agar menyembah Allah Swt., memerintahkan mengerjakan kebajikan, dan melarang mereka melakukan perbuatan mungkar. Saat itu kaum Sodom tenggelam di dalam perbuatan-perbuatan yang berdosa, hal-hal yang diharamkan, serta perbuatan *fahisyah* yang mereka adakan sendiri dan belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan Bani Adam dan juga oleh lainnya; yaitu mendatangi jenis laki-laki, bukannya jenis perempuan (homoseks). Perbuatan ini merupakan suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh Bani Adam, belum dikenal dan belum pernah terbetik dalam hati mereka untuk melakukannya selain penduduk Sodom; semoga laknat Allah tetap menimpa mereka (al-Dimasyqî, 1978: 409).

Karena perbuatan mereka inilah Allah lalu menurunkan azab kepada mereka, sebagaimana firman Allah:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (الأعراف: 84)

Artinya: Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu) maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu" (QS. Al-A'raaf: 84).

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang melakukan homoseks hukumannya ialah dilemparkan dari ketinggian, kemudian disusul dengan lemparan-lemparan batu, seperti yang dilakukan terhadap kaum Luth

a.s. Ulama lainnya berpendapat bahwa pelaku homoseks dikenai hukuman rajam, baik dia telah *muhsan* (sudah pernah menikah) ataupun *ghair muhsan* (belum pernah menikah). Pendapat ini merupakan salah satu *qaul* dari Imam Syafii. Hujahnya berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah melalui hadis Darawardi, dari Amr ibnu Abu Umar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas (al-Dimasyqî, 1978: 410).

Sedangkan menurut ulama yang lain, pelakunya dikenai hukuman yang sama seperti hukuman berbuat zina. Dengan kata lain, jika dia seorang yang telah *muhsan*, maka dikenai hukuman rajam; dan jika dia adalah orang yang belum *muhsan*, maka dikenai hukuman seratus kali dera. Pendapat ini merupakan *qaul* (pendapat) yang lain dari Imam Syafi'i. Adapun mengenai perbuatan mendatangi wanita pada liang anusya dinamakan *lutyatus sughra* (perbuatan kaum Luth yang kecil), hukumnya haram menurut ijmak ulama. Kecuali menurut pendapat yang *syaz* dari sebagian ulama Salaf (seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas,). Larangan melakukan perbuatan tersebut telah banyak diungkapkan oleh hadis-hadis dari Rasulullah Saw. Pembahasan mengenainya telah dikemukakan dalam tafsir surat Al-Baqarah (al-Dimasyqî, 1978: 414).

Allah SWT sudah memberikan contoh bagaimana Ia menghukum orang atau kaum yang melakukan perbuatan laknat itu melalui Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat An Naml 54-55:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ {54} أَأَنْتُمْ
 لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بَٰجِهَلُونَ (النمل):
 (55-54)

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedang kamu melihatnya? Mengapa kamu mendatangi pria untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibatnya)." (QS. An-Naml: 54-55).

Allah menunjuk kepada kaum Luth karena buruknya perbuatan mereka dari berbagai segi: *pertama*, dalam al-Qur'an kata *al-rijal* (jenis lelaki) menunjukkan bahwa binatang sekalipun tidak rela dengan perbuatan seperti ini. *Kedua*, dalam al-Qur'an kata *min dun al-nisa'* (selain jenis wanita) menunjukkan bahwa meninggalkan wanita dan menggantikannya dengan lelaki adalah kekeliruan besar dan perbuatan yang sangat buruk. *Ketiga*, dalam al-Qur'an kata *bal antum qaumun tajhalun* (bahkan kalian adalah kaum yang jahil) menunjukkan bahwa mereka melakukan perbuatan orang-orang bodoh yang tidak mempunyai otak, dan tidak mengetahui betapa buruknya perbuatan mereka (Al-Maragi, 1394 H/1974 M: 259).

Kaum Nabi Luth tidak mengindahkan seruan itu. Akhirnya Allah menimpakan hukuman dengan mengirimkan hujan batu, seperti yang tertulis dalam Surat An Naml ayat 58:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (النمل: 58)

Artinya: Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amatlah buruk hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu. (QS. An- Naml: 58)

Terhadap surat an-Naml ayat 58, Ash Shiddiqy (1995: 2925), dalam *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur* menjelaskan dengan singkat: "Azab yang Allah timpakan untuk membinasakan mereka ialah hujan batu, dan pemandangan saat itu sangat mengerikan.

Budi Handrianto dan Nana Mintarti (1997: 108–109) dalam bukunya yang berjudul: *Seks dalam Islam* menyatakan:

Homoseks atau hubungan seksual melalui dubur (baik pria pada dubur wanita atau pria pada dubur pria) dikenal sebagai sodomi ini memang ada dan berkembang di masyarakat. Pada masa Nabi Luth as yang kaumnya gemar melakukan perbuatan laknat itu, bahkan ketika malaikat Jibril betandang ke rumah Nabi Luth dalam bentuk seorang pria rupawan, kaum Nabi Luth memaksa agar malaikat tersebut diserahkan kepada mereka. Akhirnya, oleh Allah ditimpakan suatu musibah yaitu bumi (tanah tempat mereka berpijak) dibalikkan sehingga mereka terkubur hidup-hidup. Kaum Nabi Luth ini bernama Sodom. Berawal dari kejadian inilah perbuatan itu dinamakan sodomi.

Luth as, merupakan salah seorang rasul Allah yang mulia. Allah menyebutkan perihal Luth as di beberapa surat, antara lain surat al-A'raaf, Huud, al-Hijr, Asy-Syu'araa, an-Naml dan lain-lain. Kisah Nabi Luth as dengan kaumnya itu ada yang diterangkan secara rinci dalam suatu surat dan ada pula yang diterangkan secara global pada surat lain (Ash-Shabuni, 1994: 355).

Nabi Luth adalah keponakan dari Nabi Ibrahim. Ayahnya yang bernama Hasan bin Tareh adalah saudara sekandung dari Nabi Ibrahim. Ia

beriman kepada pamannya, Nabi Ibrahim, mendampingiya dalam semua perjalanannya dan sewaktu mereka berada di Mesir, berusaha bersama dalam bidang peternakan yang berhasil dengan baik, binatang ternaknya berkembang biak, sehingga dalam waktu singkat jumlah yang sudah berlipat ganda itu tidak dapat ditampung dalam tempat yang telah tersedia. Akhirnya perkongsian Ibrahim-Luth dipecah dan binatang-binatang ternak, serta harta milik perusahaan mereka dibagi dan berpisahlah Luth dari Ibrahim, pindah ke Yordania dan bermukim di sebuah tempat bernama Sadum (Ash-Shabuni, 1994: 355).

Masyarakat Sadum adalah masyarakat yang rendah tingkat moralnya, rusak mentalnya, tidak mempunyai pegangan agama atau nilai kemanusiaan yang beradab. Kemaksiatan dan kemungkaran merajalela dalam pergaulan hidup mereka. Pencurian, pembegalan dan perampasan harta milik merupakan kejadian sehari-hari, di mana yang kuat menjadi kuasa, sedang yang lemah menjadi korban penindasan dan perlakuan sewenang-wenang. Maksiat yang paling menonjol, yang menjadi ciri khas masyarakat mereka adalah perbuatan homoseks (*liwath*) di kalangan prianya dan lesbian di kalangan wanitanya. Kedua macam mungkar ini begitu merajalela di dalam masyarakat sehingga merupakan kebudayaan (Ash-Shabuni, 1994: 356)..

Seorang pendatang yang masuk Sadum tidak akan selamat dari gangguan mereka. Jika ia membawa barang-barang yang berharga, maka dirampaslah barang-barangnya, jika ia melawan atau menolak menyerahkannya, maka nyawanya tidak akan selamat. Akan tetapi jika

pendatang itu seorang pria yang bermuka tampan dan berparas elok, maka ia akan menjadi rebutan di antara mereka dan akan menjadi korban perbuatan mesum pria-prianya dan sebaliknya jika si pendatang itu seorang wanita muda, maka ia menjadi mangsa pihak wanitanya (Rifai, 2007: 76).

Kepada masyarakat yang sudah sedemikian rupa bejat moralnya dan sudah sedemikian parah penyakit sosialnya, diutuslah Nabi Luth sebagai pesuruh dan rasul-Nya untuk mengangkat mereka dari lembah kenistaan, kejahiliahan dan kesesatan dan membawanya ke alam yang bersih, bermoral dan berakhlak luhur. Nabi Luth mengajak mereka beriman dan beribadah kepada Allah, meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mungkar, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat dan kejahatan yang diilhami oleh Iblis dan syaitan. Ia memberi penerangan kepada mereka bahwa Allah yang telah menciptakan mereka dan alam sekitar mereka tidak meridhai amal-perbuatan mereka yang mendekati sifat dan tabiat kebinatangan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan bahwa Allah akan memberi ganjaran setimpal dengan amal perbuatan mereka. Yang berbuat baik dan beramal saleh akan diganjar dengan sorga di akhirat, sedang yang melakukan perbuatan mungkar akan mendapat ganjaran masuk neraka Jahannam (Bahreisy, 1999: 123–124).

Nabi Luth berseru kepada mereka agar meninggalkan adat dan kebiasaan melakukan homo-sex dan lesbian, karena perbuatan itu bertentangan dengan fitrah dan hati-nurani manusia serta menyalahi hikmah yang terkandung di dalam penciptaan manusia menjadi dua jenis pria dan wanita. Mereka juga diberi nasehat dan dianjurkan agar menghormati hak dan

milik masing-masing dengan meninggalkan cara-cara perampasan, perampokan serta pembegalan yang selalu mereka lakukan di antara sesama mereka dan terutama terhadap pendatang-pendatang yang mengunjungi Sadum. Diterangkan bahwa perbuatan-perbuatan itu akan merugikan mereka sendiri, karena akan menimbulkan kekacauan dan ketidak-amanan di dalam negeri, sehingga masing-masing dari mereka tidak akan merasa aman dan tenteram dalam hidupnya (Bahreisy, 1999: 124)..

Demikianlah Nabi .Luth melaksanakan dakwahnya sesuai dengan tugas risalahnya. Ia tidak henti-hentinya menggunakan tiap kesempatan dan dalam tiap pertemuan dengan kaumnya secara berkelompok atau secara perorangan, mengajak mereka agar beriman dan percaya kepada Allah, menyembah-Nya, melakukan amal saleh dan meninggalkan perbuatan maksiat dan mungkar. Akan tetapi kejahatan moral dan kerusakan akhlak sudah berakar sangat dalam di dalam pergaulan hidup mereka dan pengaruh hawa-nafsu dan penyesatan syaitan sudah begitu kuatnya menguasai tindak-tanduk mereka, maka dakwah dan ajakan Nabi Luth yang dilaksanakan dengan kesabaran dan ketekunan tidak mendapatkan tanah yang subur di dalam hati dan pikiran mereka dan berlalu laksana suasana teriakan di tengah-tengah padang pasir. Telinga-telinga mereka sudah menjadi pekak bagi ajaran-ajaran Nabi Luth sedang hati dan pikiran mereka sudah tersumbat rapat dengan ajaran-ajaran syaitan dan Iblis (Arifin, 2006: 100-103).

Akhirnya kaum Luth merasa jemu dan kesal hati mendengar dakwah dan nasihat-nasihat Nabi Luth yang tidak berputus-putus itu dan minta agar ia

menghentikan aksi dakwahnya atau menghadapi pengusiran dirinya dari Sadum bersama semua keluarganya. Nabi Luth pun merasa sudah tidak ada harapan lagi bahwa masyarakat Sadum dapat terangkat dari lembah kesesatan dan kebobrokan moral mereka dan bahwa meneruskan dakwah kepada mereka yang sudah buta-tuli hati dan keras kepala itu hanya merupakan penghamburan tenaga dan fikiran serta penyalia-nyiaan waktu belaka. Obat satu-satunya, menurut fikiran Nabi Luth, untuk mencegah penyakit akhlak yang sudah parah itu menular kepada tetangga-tetangga dekatnya, ialah dengan membasmi mereka dari atas bumi sebagai pembalasan terhadap kekerasan kepala mereka, juga untuk menjadi *ibrah* dan pelajaran bagi umat-umat sekelilingnya. Beliau memohon kepada Allah, agar kaumnya, masyarakat Sadum diberi pengajaran berupa adzab di dunia sebelum adzab yang menanti mereka di akhirat (Bahreisy, 1999: 126).

Permohonan Nabi Luth dan doanya diperkenankan dan dikabulkan oleh Allah swt. Dikirimlah kepadanya tiga orang malaikat menyamar sebagai tamu biasa. Mereka adalah malaikat yang bertamu kepada Nabi Ibrahim dengan membawa berita gembira, atas kelahiran Nabi Ishaq, dan memberi tahu kepadanya bahwa mereka adalah utusan Allah dengan tugas menurunkan adzab kepada kaum Luth, penduduk kota Sadum. Dalam kesempatan pertemuan itu Nabi Ibrahim telah mohon agar penurunan adzab kepada kaum Sadum ditunda, barangkali mereka kembali sadar mendengarkan dan mengikuti ajakan Luth serta bertaubat dari segala maksiat dan perbuatan mungkar. Juga dalam pertemuan itu Nabi Ibrahim mohon agar kemanakannya,

Luth diselamatkan dari adzab yang akan diturunkan di atas kaum Sadum, Permintaan itu oleh para malaikat itu diterima dan dijamin bahwa Luth dan keluarganya tidak akan terkena adzab (Kaharuddin, 2007: 89).

Para malaikat itu tiba di Sadum menyamar sebagai pria-pria remaja yang berparas tampan dan berwajah serta bertubuh yang elok dan bagus. Dalam perjalanan mereka hendak memasuki kota, mereka berpapasan dengan seorang gadis yang cantik dan ayu, sedang mengambil air dari sebuah perigi. Para malaikat atau pria-pria remaja itu bertanya kepada sang gadis, barangkali mereka bisa diterima di rumahnya sebagai tamu. Sang gadis tidak berani memberi putusan sebelum ia berunding lebih dahulu dengan keluarganya. Maka ditinggalkanlah para pria remaja itu oleh sang gadis seraya ia pulang ke rumah cepat-cepat untuk melapor kepada ayahnya (Bahreisy, 1999: 125 – 126).

Sang ayah Nabi Luth mendengar laporan puterinya menjadi bingung, Jawaban apa yang ia harus berikan kepada para pendatang yang ingin bertamu di rumahnya itu. Budi luhurnya dan sifat ramah-tamah serta cinta tamu yang ada padanya mendesak kepadanya agar tidak menolak orang-orang musafir yang datang dari jauh itu bertamu dan tinggal di rumahnya untuk beberapa waktu. Namun menerima tamu-tamu remaja yang berparas tampan dan ganteng, mengundang resiko gangguan kepadanya dan kepada tamu-tamunya dari kaumnya yang tergila-gila oleh remaja-remaja yang mempunyai tubuh bagus dan wajah elok. Sedang kalau hal yang demikian itu terjadi, ia sebagai tuan rumah harus bertanggung jawab terhadap keselamatan tamu-tamunya,

padahal ia merasa bahwa ia tidak akan berdaya menghadapi kaumnya yang bengis-bengis dan haus maksiat itu (Kaharuddin, 2007: 92)..

Timbang punya timbang dan pikir punya pikir, akhirnya diputuskan oleh Nabi Luth, bahwa ia akan menerima mereka sebagai tamu di rumahnya, apa pun yang akan terjadi sebagai akibat putusannya ia pasrahkan kepada Allah yang akan melindunginya. Lalu pergilah ia sendiri menjemput tamu-tamu yang sedang menanti di pinggir kota dan diajaklah mereka bersama-sama ke rumah pada saat kota Sadum sudah diliputi kegelapan dan manusianya pada nyenyak tidur di rumah masing-masing (Kaharuddin, 2007: 92).

Nabi Luth berusaha dan berpesan kepada isteri dan kedua puterinya agar merahasiakan kedatangan tamu-tamu, jangan sampai terdengar dan diketahui oleh kaumnya. Akan tetapi isteri Nabi Luth yang memang sehaluan dan sependirian dengan penduduk Sadum telah membocorkan berita kedatangan para tamu dan terdengarlah oleh pemuka-pemuka mereka bahwa Luth ketamuan pemuda-pemuda remaja yang tampan parasnya dan memiliki tubuh yang sangat menarik bagi para penggemar homoseks (Ash-Shabuni, 1994: 357 – 359).

Terjadilah apa yang dikhawatirkan oleh Nabi Luth. Begitu tersiar dari mulut ke mulut berita kedatangan tamu-tamu remaja di rumah Luth, berdatanganlah mereka ke rumah beliau untuk melihat para tamunya dan memuaskan nafsu mesumnya. Nabi Luth tidak membukakan pintu bagi mereka dan berseru agar mereka kembali ke rumah masing-masing dan jangan

mengganggu tamu-tamu yang datang dari tempat jauh yang sepatutnya dihormati dan dimuliakan. Mereka diberi nasihat agar meninggalkan adat kebiasaan yang mesum itu yang bertentangan dengan fitrah manusia dan qudrat alam, di mana Tuhan telah menciptakan pasangan pria dan wanita guna menjaga kelangsungan perkembangan umat manusia, sebagai makhluk yang termulia di atas bumi. Nabi Luth berseru agar mereka kembali kepada isteri-isteri mereka dan meninggalkan perbuatan maksiat dan mungkar yang tidak senonoh, sebelum mereka dilanda adzab dan siksa Allah (Ash-Shabuni, 1994: 359).

Seruan dan nasihat-nasihat Nabi Luth tidak dihiraukan dan diperdulikan, mereka bahkan mendesak akan mendobrak pintu rumahnya dengan paksa dan kekerasan, kalau pintu tidak dibuka dengan suka rela. Merasa bahwa dirinya sudah tidak berdaya lagi untuk menahan arus orang-orang penyerbu "dari kaumnya itu yang akan memaksakan kehendaknya dengan kekerasan, berkatalah Nabi Luth secara terus terang kepada para tamunya: "Sesungguhnya aku sudah tidak berdaya lagi menahan orang-orang itu menyerbu ke dalam. Aku tidak memiliki senjata dan kekuatan fisik yang dapat menolak kekerasan mereka, tidak pula mempunyai keluarga atau sanak famili yang disegani mereka yang dapat aku mintai pertolongannya, maka aku merasa sangat kecewa, bahwa sebagai tuan rumah, aku tidak dapat menghalaukan gangguan terhadap tamu-tamuku di rumahku sendiri"(Ash-Shabuni, 1994: 360).

Begitu Nabi Luth usai mengucapkan keluh-kesahnya, para tamu segera mengenalkan diri kepadanya dan memberikan identitasnya, bahwa mereka adalah malaikat-malaikat yang menyamar sebagai manusia yang bertamu kepadanya, dan bahwa mereka datang ke Sadum untuk melaksanakan tugas menurunkan adzab dan siksa atas rakyatnya yang membangkang dan enggan membersihkan masyarakatnya dan segala kemungkaran dan kemaksiatan yang keji dan kotor (Bahreisy, 1999: 127 – 128).

Kepada Nabi Luth, para malaikat itu menyarankan agar pintu rumah dibuka lebar-lebar untuk memberi kesempatan bagi orang-orang yang haus homo-sex itu masuk. Namun apa lacur, begitu pintu dibuka dan para penyerbu menindakkan kaki untuk masuk, tiba-tiba menggelaplah pandangan mereka dan tidak dapat melihat sesuatu. Mereka mengusap-usap mata, tetapi ternyata sudah menjadi buta total (Bahreisy, 1999: 128).

Sementara para penyerbu rumah Nabi Luth berada dalam keadaan kacau-balau, berbentur satu dengan yang lain, berteriak-teriak menanya-nanya gerangan apa yang menjadikan mereka buta dengan mendadak, para malaikat berseru kepada Nabi Luth agar segera meninggalkan perkampungan itu bersama keluarganya, karena saatnya telah tiba bagi adzab Allah yang akan ditimpakan. Para malaikat itu berpesan kepada Nabi Luth dan keluarganya, agar dalam perjalanan ke luar kota, jangan seorang pun dari mereka menoleh ke belakang (Bahreisy, 1999: 128).

Nabi Luth keluar dari rumahnya sehabis tengah malam, bersama keluarganya yang terdiri dari seorang isteri dan dua puteri, berjalan kencang

menuju luar kota, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri sesuai dengan petunjuk para malaikat yang menjadi tamunya. Akan tetapi sang isteri yang merupakan musuh dalam selimut bagi Nabi Luth tidak tega meninggalkan kaumnya. Ia berada di belakang rombongan Nabi Luth berjalan perlahan-lahan, tidak secepat langkah suaminya dan tidak henti-hentinya menoleh ke belakang, karena ingin mengetahui apa yang akan menimpa atas kaumnya, seakan-akan meragukan kebenaran ancaman para malaikat yang telah didengarnya sendiri. Dan begitu langkah Nabi Luth beserta kedua puterinya melewati batas kota Sadum, sewaktu fajar menyingsing, bergetarlah bumi dengan dahsyatnya di bawah kaki rakyat Sadum, tidak terkecualikan isteri Nabi Luth yang munafik itu. Getaran itu mendahului suatu gempa bumi yang keras dan hebat disertai angin yang kencang dan hujan batu *sijjil* yang menghancurkan dengan serta-merta kota Sadum berikut semua penghuninya (Bahreisy, 1999: 129).

2.1.3. Homoseks sebagai Seks yang Menyimpang

Menurut Sigmund Freud yang dikutip Yatimin bahwa kebutuhan seksual adalah kebutuhan vital pada manusia. Jika tidak terpenuhi kebutuhan ini akan mendatangkan gangguan kejiwaan dalam bentuk tindakan abnormal. Berbicara mengenai tindakan abnormal pasti berhadapan dengan masalah yang menyangkut tingkah laku normal dan tidak normal. Garis pemisah antara tingkah laku normal dan tidak normal selalu tidak jelas. Para ahli psikologi mengalami kesulitan untuk membedakan apa yang dimaksud dengan bertingkah laku normal dan abnormal. Di lihat dari sudut pandang ilmu

psikologi pendidikan, yang dimaksud dengan tingkah laku abnormal ialah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma tertentu dan dirasa mengganggu orang lain atau perorangan (Yatimin, 2003: 54).

Sarlito Wirawan membagi tindakan abnormal (perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual) kepada dua jenis, yaitu

1. Perilaku Penyimpangan Seksual karena Kelainan Pada Obyek

Pada penyimpangan ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan lain dari biasanya. Pada manusia normal objek tingkah laku seksual ialah pasangan dari lawan jenisnya, tetapi pada penderita perilaku penyimpangan seksual objeknya bisa berupa orang dari jenis kelamin berbeda, melakukan hubungan seksual dengan hewan (*betiality*), dengan mayat (*Necrophilia*), sodomi, oral sexual, homoseksual, lesbianis, dan pedophilia (pemuasan nafsu seksual dengan anak-anak sebagai objek).

2. Perilaku Penyimpangan Etika Seksual karena Kelainan pada Caranya

Pada penyimpangan jenis ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan seksual tetap lawan jenis, tetapi caranya bertentangan dengan norma-norma susila dan etika. Yang termasuk perilaku penyimpangan etika seksual jenis ini ialah perzinaan, perkosaan, hubungan seks dengan saudaranya (mahramnya) sendiri, melacur, dan sejenisnya (Sarwono, 1982: 127).

Ada beberapa jenis perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual. Jenis-jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Yang termasuk perilaku penyimpangan seksual:

- 1 *Transvestisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memakai baju lawan jenisnya.
- 2 *Trans-Sexualisme* ialah kecenderungan pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan ganti alat kelamin.
- 3 *Sexual Oralisme* (Oral sexual) ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memadukan mulut dengan alat kelamin.
- 4 *Sodomi (non vaginal coitus)* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan melalui dubur.
- 5 *Necrophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengadakan hubungan kelamin dengan wanita yang sudah meninggal (mayat).
- 6 *Pornography* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara, melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, film adegan-adegan seksual erotik, dan sejenisnya.
- 7 *Obscenity* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, dan sejenisnya.
- 8 *Fetishisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan simbol dari lawan jenis terutama pakaian.

- 9 *Solirromantis* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengotori lambang seksual dari orang yang disenangi.
- 10 *My Sophilya* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor.
- 11 *Sadisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti law-anjenisnya bahkan tidak jarang sampai meninggal dunia,
- 12 *Masochisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti diri sendiri.
- 13 *Exhibitionisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menunjukkan organ seksual pada orang lain.
- 14 *Scoptophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang melakukan hubungan seksual.
- 15 *Voyeurisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang mandi, sedang ganti pakaian, melihat wanita telanjang, gambar telanjang atau setengah telanjang.
- 16 *Troilisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara saling mempertontonkan alat kelamin kepada orang lain atau dengan partnernya.
- 17 *Homoseksual* ialah pemuasan nafsu seksual dengan jalan hubungan badan dengan sesama jenisnya sendiri, yaitu laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan sesama wanita (lesbian).

- 18 *Pedophilia* ialah pemuasan nafsu seksual dengan anak-anak sebagai objek.
- 19 *Betiality* ialah pemuasan nafsu seksual dilakukan pada binatang.
- 20 *Zoophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengelus-elus binatang.
- 21 *Pornography* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara, melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, film adegan-adegan seksual erotik, dan sejenisnya.
- 22 *Obscenity* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, dan sejenisnya.
- 23 *Fetishisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan simbol dari lawanjenis terutama pakaian.
- 24 *Solirromantis* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengotori lambang seksual dari orang yang disenangi.
- 25 *My Sophilya* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor.
- 26 *Onani/Masturbasi* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan menggunakan tangan, yaitu menggesek-gesek bagian alat kelamin hingga mencapai orgasme atau menggunakan alat bantu lainnya. Berdasarkan penelitian Kensey 90% pria dan 70% wanita di Amerika melakukan onani/masturbasi dengan menggunakan tangan

dan menggunakan alat buatan yang dirancang khusus untuk pelaku tersebut (Yatimin, 2003: 54-56).

Yang termasuk perilaku penyimpangan etika seksual:

1. *Frottage* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara meraba-raba orang yang disenangi (bukan suami istri), meraba bagian yang sensitif pada lawan jenisnya sampai melakukan hubungan seksual.
2. *Incest* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin dengan kerabatnya sendiri.
3. *Wife-wapping* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara berganti-ganti pasangan, saling menukarkan pasangannya dengan pasangan-pasangan orang lain.
4. Melacur ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan perempuan pelacur. Cara yang dilakukan ialah melalui tawar-menawar harga pada wanita yang dianggap cocok, bila sesuai dengan selera ia melakukan transaksi dan melakukan hubungan seksual di sebuah tempat yang disepakati.
5. Zina ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin pada wanita lain selain istrinya yang sah dengan cara suka sama suka dan tidak pakai bayaran atau upah.
6. Selingkuh ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan orang yang dicintai tetapi belum melangsungkan akad nikah (Sadarjoen. 2005: 12-18).

2.14. Akibat Homoseks

Hubungan seksual lewat anus ini tergolong jenis hubungan seksual yang berisiko tinggi, antara lain:

1. Anus tidak dapat menghasilkan cairan pelicin seperti vagina saat terangsang sehingga ketika zakar memasuki anus, orang yang disodomi akan merasakan sakit. Kalau kelakuan ini terjadi berulang-ulang, maka otot-otot yang mengatur buang air besar akan hancur, dan kehilangan daya elastisitasnya. Akibatnya, orang itu tidak akan bisa mengendalikan keinginannya untuk buang air besar.
2. Jika kerusakan itu mencapai bagian atas (*rektum*), bisa terjadi pendarahan besar. Akibatnya, pelaku sodomi akan terancam infeksi, yang akan menjalar ke usus besar dan organ-organ tubuh lainnya. Anus juga bisa luka dan *rektum* lecet yang diikuti dengan diare. Menurut penelitian, pelaku sodomi juga rentan terjangkit Hepatitis B atau penyakit kuning.
3. Bila salah seorang pelaku sodomi mengidap penyakit AIDS maka lawannya pun akan tertular. AIDS merupakan penyakit yang mematikan akibat kehilangan daya tahan tubuh. Sampai saat ini, belum ditemukan obat yang manjur untuk menyembuhkan penyakit ini. Akibatnya, orang yang terkena penyakit AIDS tinggal bertobat saja, menunggu maut datang menghampirinya pelan-pelan (Surtiretna, 2006: 119–120).

Sesungguhnya praktek *liwath* atau sodomi jauh lebih berbahaya dan lebih merusak dari pada minuman keras dan sejenisnya, karena perbuatan terkutuk ini bisa merusak dan memabukkan hati dan akal sekaligus. Seseorang

yang telah terbiasa dan telah menjadi kecanduan untuk melakukan praktek buruk ini, maka kebiasaan tersebut selanjutnya akan menjadi bagian dari hidupnya yang tidak mampu ia tinggalkan. Dalam pada itu setan pun selalu mengipas-ngipasi hatinya yang rusak itu sehingga ia semakin ketagihan untuk melakukannya. Meskipun pada hakikatnya ia tidak pernah mendapatkan kenikmatan dari perbuatan itu apalagi untuk mencapai kepuasan, kecuali ia hanya mabuk serta terbius hati dan otaknya. Hal tersebut sesuai benar dengan firman Allah Swt. yang menggambarkan tentang perilaku seksual kaum Luth (al-Hijr ayat 72).

Pada dasarnya mereka itu tidak menikmati dan tidak pernah merasakan kenikmatan yang mereka impikan apalagi untuk mencapai kepuasan syahwat, selain karena akal mereka telah rusak, dan hati mereka yang sakit, yang selalu dihembus-hembusi oleh setan dengan hal-hal yang seolah-olah menyenangkan, padahal sesungguhnya adalah bohong (Ath-Thawill, 2000: 74-76).

Menurut Ath-Thawill (2000: 76), akibat homoseks sebagai berikut:

- a. Praktek *anal* seks atau *liwath* (sodomi) sampai saat ini masih merupakan penyebab utama penularan HIV, virus penyebab AIDS.
- b. Perbuatan tersebut dapat melumpuhkan dan memusnahkan sperma sehingga mengakibatkan kemandulan.
- c. Penggemar *anal* seks atau *liwath* (sodomi) sangat rentan terhadap serangan berbagai jenis penyakit jiwa, syaraf serta keseimbangan otak, akibat kekurangan zat-zat yang dikeluarkan oleh kelenjar *thyroid*.
- d. *Anal* seks atau *liwath* (sodomi) dapat melemahkan pusat produksi sperma dan berpengaruh terhadap pembentukan cairan mani, sehingga akan

berakhir dengan kemandulan dan tidak mampu untuk melahirkan keturunan.

- e. Menyebabkan luka-luka pada anus, merusak jaringan rectum sehingga otot-ototnya menjadi lembek dan berakhir dengan keluarnya tinja tanpa terkendali.

2.2. Bimbingan dan Konseling Islam

2.2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Gerakan bimbingan di Amerika Serikat dimulai dengan bimbingan pekerjaan oleh Parsons. Gerakan ini berpengaruh besar terhadap banyak negara, seperti Filipina, Malaysia, India, dan Indonesia (Gunawan, 1987: 21), karena itu perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar pendidikan yang telah menamatkan studinya di negeri Paman Sam itu dan kembali ke Indonesia dengan membawa konsep-konsep bimbingan dan konseling yang baru. Hal itu terjadi sekitar tahun 60-an sehingga tidak dapat dibantah bahwa para pakar pendidikan itu telah menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diambil dari pustaka Amerika Serikat (Willis, 2004: 1)

Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun menurut Jumhur dan Surya (1975: 25) bahwa untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya harus diingat bahwa tidak setiap bantuan atau tuntunan dapat diartikan sebagai *guidance* (bimbingan). Atas dasar itu, berbagai batasan tentang bimbingan dapat ditemui dalam buku-

buku kepustakaan. Aneka macam batasan ini disebabkan oleh perbedaan filsafat yang mendasari penulisan buku itu. Sering pula perbedaan itu terjadi karena para penulis buku itu tidak sama berat penekanannya pada aspek kemanusiaan tertentu yang menjadi pusat perhatian pembahasan mereka masing-masing. Walaupun demikian, pada umumnya terdapat kesesuaian dalam batasan-batasan itu. Kesesuaiannya ialah bimbingan (1) bukan pemberian arah atau pengaturan kegiatan orang lain, (2) bukan pemaksaan pandangan seseorang kepada orang lain, (3) bukan pengambilan keputusan bagi orang lain, dan (4) bukan pemikulan beban orang lain. Bukan empat hal yang baru disebutkan ini, melainkan kebalikannya. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang yang berwenang dan terlatih baik kepada perseorangan dari segala umur untuk (1) mengatur kegiatannya sendiri, (2) mengembangkan pandangannya sendiri, (3) mengambil keputusannya sendiri, dan (4) menanggung bebannya sendiri. Demikianlah antara lain yang dikemukakan oleh Grow sebagaimana dikutip Wijaya (1988: 88). Menurut Wijaya bimbingan meliputi dua lapangan tugas, yakni (1) mempelajari individu manusia untuk mengetahui kemampuan, minat, dan kepribadiannya, dan (2) membantu individu itu untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang memungkinkan dia berkembang.

Menurut Natawidjaja (1972: 11) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan

dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.

Menurut Walgito (1989: 4), “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”

Dengan memperhatikan rumusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam hubungannya dengan konseling, bahwa dalam berbagai literatur diuraikan konseling dalam bermacam-macam pengertian. Sebagian ahli memaknakan konseling dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai variasi definisi yang memiliki penekanan sendiri-sendiri. Perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang falsafah yang berbeda (Latipun, 2005: 5)

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon,

istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2004: 99)

Konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara *konseling* oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. (Priyatno dan Amti, 1999: 93-94). Menurut Mappiare, (1996: 1) konseling (*counseling*), kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan *konseling* terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang *konseling* sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Ahmadi dan Rohani (1991: 28), bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan konseling, konseling merupakan bagian dari bimbingan.

Dengan kata lain, *konseling* berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara *konseling* memusatkan diri pada pencegahan

masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya *preventif*, sementara *konseling* bersifat *kuratif* atau *korektif*. Dengan demikian bimbingan dan *konseling* berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, *konseling* menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap *konseling* yang relatif berat (Musnamar, 1992: 3 – 4) .

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Biasanya kata Islam diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun, 1996: 17). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Ali (1977: 2), Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang di maksud bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5). Menurut Adz-Dzaky (2002: 189) konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien

dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Menurut Musnamar (1992: 5) konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Lubis (2007: 98) konseling Islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat di bawah naungan rida dan kasih sayang Allah

2.2.2. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islami berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

1. Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya

diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

2. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islami untuk menanganinya.

Berdasarkan uraian tersebut bimbingan dan konseling Islam dapat membantu menanggulangi budaya seks bebas, karena bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan sarana untuk mencegah budaya seks bebas dan sebagai upaya penanggulangan.

3. Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah

bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami (Musnamar, 1992: 41)

4. Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islami pun diperlukan untuk menanganinya.

5. Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami. Sudah barang tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang tersebut di atas. (Faqih, 2001: 45).

2.2.3. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pengertian harfiyyah, *metode* adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan (M. Arifin, 1994: 43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut

dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagai kita ketahui metode dakwah meliputi : metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi) (Syukir, 1983: 104). Demikian pula bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
- 2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2). Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- 3). Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis) (Musnamar, 1992: 49-51).
- 4). Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 5). Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 49-51).

a. Metode individual

- 1). Melalui surat menyurat.
- 2). Melalui telepon dan sebagainya

b. Metode kelompok/massal

- 1). Melalui papan bimbingan.
- 2). Melalui surat kabar/majalah.
- 3). Melalui brosur.
- 4). Melalui radio (media audio).
- 5). Melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada :

1. Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap.
2. Tujuan penggarapan masalah.
3. Keadaan yang dibimbing/klien.
4. Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik.
5. Sarana dan prasarana yang tersedia.
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.

7. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
8. Biaya yang tersedia (Musnamar, 1992: 49-51).

BAB III

**DADANG HAWARI DAN PANDANGANNYA TENTANG
PENANGGULANGAN BAHAYA HOMOSEKS**

3.1. Biografi Dadang Hawari

3.1.1. Latar Belakang

Dadang Hawari, Psikiater, dilahirkan di Pekalongan pada tanggal 16 Juni 1940. Lulus pendidikan dokter (umum) di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) pada tahun 1965. Lulus pendidikan dokter ahli jiwa (psikiater) di FKUI pada tahun 1969. Pendidikan lanjutan di Inggris (*Program Colombo Flan*) di bidang Psikiatri Sosial/Kemasyarakatan pada tahun 1970-1971. Memperoleh gelar Doktor (*Cum Laude*) dalam Ilmu Kedokteran dengan judul disertasi Pendekatan Psikiatri Klinis Pada Penyalahgunaan Zat di Fakultas Pasca Sarjana UI pada tahun 1990. Dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap FKUI pada tahun 1993 (Hawari, 2002: 275).

Pengalaman bekerja antara lain sebagai: Staf Pengajar Psikiatri FKUI (1969), Kepala Kesehatan Jiwa DKK-DKI (1972-1975), Kepala Proyek Integrasi Kesehatan Jiwa di Puskesmas DKI (1973-1975), Diresi Rumah Sakit Islam Jakarta (1972- 1978), Pembantu Dekan III (Bidang Kemahasiswaan) FKUI (1977-1979), Pembantu Rektor III (Bidang Kemahasiswaan) (1979-1982), Guru Besar Tetap FKUI (1993), Staf Pengajar Program Pasca Sarjana UI

(1995), Staf Pengajar Agama Islam FKUI (1997), Staf ahli Bidang Narkotika BAKOLAK INPRES 6/71 (1993-2000), Anggota BKPN (Badan Pertimbangan Kesehatan Nasional) Depkes RI (1994-1997), Tim Ahli DP RI Komisi VI-VII-VIII - (1995-2000), Drug Expert Colombo Plan (1995-), Anggota Pleno MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat (1995-2000), Anggota PANWASLU (Panitia Pengawas Pemilu) Pusat (1999), Staf Ahli BKNN (Badan Koordinasi Narkotika Nasional, 2000-2001), Staf Ahli BNN (Badan Narkotika Nasional, 2001-), Anggota Pleno MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat (2000-2005), Anggota Kolegium Psikiatri Indonesia (2001-). (Hawari,1991: 130).

Pengalaman organisasi antara lain sebagai: Ketua PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jakarta (1966-1969), Ketua Bidang Pendidikan PB IDI (1977-1980), Ketua Umum PNPCh (Perhimpunan Neurologi, Psikiatri dan Neuro-Chirurgi) Pusat (1980-1984), Ketua Umum IDAJI (Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia) periode 1988-1992, Ketua Umum IDAJI (Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia) periode 1992-1997, President AFMPH (ASEAN Federation for Psychiatry and Mental Health, 1993-1995), International Member WFMH (World Federation for Mental Health, 1989-), International Member WFSAD (World Fellowship for Schizophrenia and Allied Disorders, 1990-), International Member WPA (World Psychiatric Association, 1993-), International Member

APA (American Psychiatric Association, 1993-), International Member NIHR (National Institute for Healthcare Research, 2000), International Member APNAB (Asia Pacific Neuroscience Advisory Board, 2000-), International Member AHRN (Asia Harm Reduction Network, 2000-).

3.1.2. Karya-Karyanya

Adapun karya-karya ilmiah yang telah diterbitkan:

1. Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif. BP. FKUI, 1991

Dalam buku ini Dadang Hawari menguraikan secara khusus sebab-sebab terjadinya penyalahgunaan narkotika, akibatnya dan upaya penanggulangannya

2. "Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa Indonesia Menyongsong Hari Esok". UI Press, 1993

Buku ini mengungkapkan tentang kesehatan jiwa dan berbagai penyakit yang menjurus pada terganggunya kesehatan mental seseorang.

3. "Konsep Islam memerangi AIDS dan NAZA". Dana Bhakti Prima Yasa, Cetakan I, 1995; Cetakan XII, 1999

Dalam buku ini dijelaskan data-data statistik yang menggambarkan frekuensi anak remaja yang sudah kecanduan Narkotika dan seks bebas yang cenderung mendatangkan penyakit AIDS

4. "Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa". Dana Bhakti Prima Yasa, Cetakan I, 1996; Cetakan X, 2001

Dadang Hawari dengan rinci menguraikan beberapa aspek kesehatan jiwa yang harus diketahui sebab-sebab terganggunya jiwa itu sendiri serta upaya memelihara kesehatan jiwa.

Penelitian yang telah dilakukan:

1. Pendekatan Psikiatri Klinis Pada Penyalahgunaan Zat (Tesis, 1990)
2. Angka Kesakitan dan Kematian Penderita Ketergantungan Narkotika Jenis Opiat/Heroin (1999)
3. Kelainan Paru dan Lever Pada Penderita, Ketergantungan Narkotika Jenis Opiat/Heroin (1999)
4. Angka Rawat Inap Ulang ("Kekambuhan/"Relapse") Pasien NAZA (2000)
5. Infeksi HIV Pada Penderita Ketergantungan Narkotika Jenis Opiat/Heroin (2000)

Penghargaan:

1. Medika Award (Maj'alah Kedokteran dan Farmasi, 1979)
2. M.H. Thamrin International Hospital Award, 2001 (Sistem Terpadu NAZA)
3. Bakti Ekatama Award (PKBI, 2002)

Dadang Hawari seringkali menjadi pembicara dalam berbagai pertemuan ilmiah di bidang kedokteran jiwa, kesehatan jiwa dan NAZA

baik di dalam maupun di luar negeri dan juga pertemuan ilmiah populer untuk awam. Menulis berbagai publikasi ilmiah dan populer di berbagai media cetak; dan sebagai narasumber di berbagai media elektronik (radio dan TV). (Hawari,1999:517)

Dalam aktivitas sehari-harinya di samping sebagai guru besar bidang psikiatri dan kesehatan mental, juga memberi *open house* dengan menerima dan membuka konsultasi mulai dari persoalan mental atau kejiwaan, perkawinan, masalah NAZA juga berbagai persoalan aktual lainnya yang berhubungan dengan spesialisasinya.

Aktivitas itu ia tekuni dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga setiap orang yang telah konsultasi merasa puasa dan merasa tertampung seluruh keluhannya.

3.2. Konsep Homoseks, Bahayanya dan Penanggulangannya Menurut Dadang Hawari

3.2.1. Konsep Homoseks Menurut Dadang Hawari

Menurut Dadang Hawari, homoseks perbuatan keji dan termasuk dosa besar. Homoseks juga termasuk salah satu perbuatan yang merusak unsur etika, fitrah manusia, agama, dunia, bahkan merusak pula kesehatan jiwa. Allah telah mengecam homoseks dengan siksa yang maksimal. Allah telah membalikkan bumi terhadap kaum Luth yang telah keterlaluhan menjalankan homoseks. Allah telah menghujani batu yang menyala kepada mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka yang menjijikkan itu.

Dilihat dari sudut hadis, terdapat sabda Rasulullah Saw yang menegaskan:

عَنْ عِكْرَمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ
(رواه الترمذی)

Artinya: Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "barangsiapa yang kalian temui telah menjalankan perbuatan kaum luth (homoseks), maka bunuhlah kedua pelakunya. (HR. Tirmidzi). (CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif* hadis No. 2760)

Hadis ini menunjukkan bahwa homoseks merupakan perbuatan sangat terkutuk dan dimurkai Allah Swt yang pelakunya harus diberi sanksi yang berat.

Homoseks termasuk *transseksualisme*, dan *transseksualisme* merupakan golongan gangguan identitas jenis (*gender identity disorders*). Gambaran utama dari gangguan identitas jenis adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis (*gender identity*). Identitas jenis adalah perasaan seseorang tergolong dalam jenis kelamin yang tertentu, dengan perkataan lain kesadaran bahwa dirinya adalah laki-laki atau perempuan. Identitas jenis adalah suatu penghayatan pribadi dari peran jenis (*gender role*), dan peran jenis adalah pernyataan terhadap masyarakat dari identitas jenisnya. Peran jenis dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh seseorang, termasuk gairah seksual, untuk menyatakan

pada orang lain atau diri sendiri sampai berapa jauh dirinya itu laki-laki atau perempuan (Hawari, 2002: 402).

Gangguan dalam identitas jenis jarang terjadi. Hal ini hendaknya jangan dikacaukan dengan fenomena yang lebih sering ditemukan, yaitu perasaan inadkuat (*inadequate*) terhadap pemenuhan harapan diri dari peran jenisnya. Misalnya, seseorang merasa dirinya secara seksual tidak menarik karena merasa alat kelaminnya terlalu kecil atau kurang aktif, tetapi penghayatan dirinya cukup mantap sebagai laki-laki atau perempuan sesuai dengan alat kelaminnya (Hawari, 2002: 402).

Transeksualisme merupakan gangguan seks yang dibagi lebih lanjut dalam 4 subtipe, sesuai dengan apa yang paling dominan dalam riwayat seksual sebelumnya. Pembagian subtipe tersebut adalah: (1) aseksual; (2) homoseksual dalam arti kata jenis kelamin anatomik yang sama; (3) heteroseksual, dalam arti jenis kelamin anatomik yang berlawanan; dan (4) yang tidak ditentukan (Hawari, 2002: 402).

Dalam subtipe (1) aseksual, individu itu melaporkan tidak pernah berhasrat atau bergairah seksual yang kuat. Kadang-kadang terdapat riwayat tambahan sedikit atau tidak ada sama sekali aktivitas seksual, atau perasaan menyenangkan yang didapatkan dari alat kelaminnya. Dalam subtipe (2) homoseksual, didapat kecenderungan homoseksual (tertarik pada jenis kelamin yang sama), yang predominan sebelum timbulnya keadaan transeksualisme, meskipun

seringkali individu itu menyangkal bahwa perilaku seksnya bersifat homoseksual karena ia yakin bahwa dirinya sebenarnya adalah lawan jenisnya. Dalam subtipe (3) heteroseksual, individu itu menyatakan pernah mempunyai kehidupan heteroseksual yang aktif sebelum munculnya gejala transseksualisme (Hawari, 2002: 403).

Mereka yang berkembang ke arah transseksualisme seringkali dalam masa kanak-kanak sudah mempunyai masalah gangguan identitas jenis; meskipun demikian, beberapa di antaranya menyatakan bahwa hal itu hanya diketahui diam-diam oleh mereka sendiri dan keadaan itu tidak nyata di mata keluarga atau kawan-kawannya. Untuk subtipe (1) aseksual, atau (2) homoseksual, biasanya gejala-gejala lengkap timbulnya pada akhir masa remaja atau usia dewasa muda. Untuk mereka dengan subtipe (3) heteroseksual, gangguan ini dapat timbul dalam usia lebih tua. Dari uraian tersebut di atas harus dibedakan (diagnosa banding) dengan: (Hawari, 2006: 404).

- a. Laki-laki homoseksual yang bersifat kewanitaan
- b. Keadaan interseks biologik
- c. Individu dengan gangguan identitas jenis tidak khas
- d. Gangguan jiwa *skizofrenia*
- e. *Transvestisme*.

Untuk menentukan apakah seseorang itu mempunyai gangguan identitas jenis *transseksualisme*, ditetapkan kriteria diagnostik sebagai berikut:

- a. Terdapat perasaan tidak senang (*discomfort*) dan tidak sesuai terhadap alat kelaminnya
- b. Keinginan untuk menghilangkan alat kelaminnya dan hidup sebagai lawan jenisnya.
- c. Gangguan ini terjadi terus-menerus (tidak terbatas dalam periode stres), selama paling sedikit 2 tahun.
- d. Tidak ada keadaan interseks biologik (fisik) atau abnormalitas genetik.
- e. Tidak disebabkan oleh gangguan jiwa lainnya seperti skizofrenia (Hawari, 2002: 404).

3.2.2. Bahaya Homoseks Menurut Dadang Hawari

Menurut Dadang Hawari bahwa homoseks dapat mengakibatkan munculnya berbagai penyakit di antaranya penyakit AIDS. Sampai saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan penyakit AIDS. Selain itu bahwa homoseks menimbulkan berbagai penyakit kotor lainnya. Penyakit yang ditimbulkan oleh perbuatan homoseks ini bisa terus berkembang dan menular. Perbuatan homoseks sangat bertentangan dengan kriteria seks normal. Atas dasar itu perbuatan ini harus dihindari dengan memegang teguh iman.

Dalam memahami homoseks maka harus melakukan pendekatan secara menyeluruh yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya dari sisi fisik/biologik saja, melainkan sesuai dengan WHO

1984, yaitu meliputi fisik, psikologik, sosial dan spiritual/agama. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan sehat adalah meliputi bio-psiko-sosio-spiritual. Bila demikian halnya, bagaimanakah dengan mereka yang mempunyai gangguan identitas jenis transeksualisme?

Aspek biologik. Dalam hal alat kelamin terdapat 3 hal, yaitu (1) alat kelamin sempurna laki-laki atau perempuan; (2) alat kelamin tidak sempurna (*rudimenter*) atau dengan kata lain alat kelamin baik laki-laki atau perempuan tidak berkembang dengan sempurna; dan (3) alat kelamin ganda atau *hemaprodite* (Hawari, 2002: 405).

Pada (1) jenis kelamin jelas, pada (2) jenis kelamin mulai tidak jelas dalam arti pada status identitas diri (misalnya KTP) masih bisa disebutkan sebagai laki-laki atau perempuan. Tetapi pada (3) status jenis kelamin benar-benar meragukan apakah seseorang itu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan (Hawari, 2006: 405).

Aspek psikologik. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa yang dimaksudkan dengan *transeksualisme* adalah adanya perasaan tidak senang dan tidak sesuai dengan alat kelaminnya. Jadi individu itu tidak merasa senang dengan jenis kelaminnya sendiri atau dengan kata lain terdapat ketidakserasian antara perasaannya/kejiwaan dengan alat kelaminnya. Konsekuensi dari ketidakserasian antara kejiwaan dan biologik ini menimbulkan keinginan untuk menghilangkan alat kelamin yang dianggap tidak sesuai itu dan diganti dengan alat kelamin yang diinginkan. Mereka datang ke dokter (ahli bedah

plastik) untuk diganti alat kelaminnya atau istilah yang lebih tepat "disesuaikan". Bila memenuhi persyaratan maka operasi yang dilakukan disebut operasi penyesuaian alat kelamin (Hawari, 2006: 405).

Aspek sosial. Mereka yang mempunyai gangguan identitas jenis *transseksualisme*, secara sosial akan mengalami konflik psikososial/stres. Bila mereka termasuk tipe (1) aseksual, mereka tidak mempunyai hasrat seksual sehingga kemungkinan besar tidak akan menikah; ataupun kalau-kalau menikah akan membuat pasangannya menderita karena tidak digauli. Bila mereka termasuk tipe (2) homoseksual, masalah psikososial pun akan muncul; karena ia secara psikologik orientasi seksualnya adalah "heteroseksual" sedangkan kontak badannya dalam bentuk "homoseksual". Sedangkan bila ia termasuk tipe (3) heteroseksual, pada mulanya tidak ada masalah; tetapi dalam perkembangan selanjutnya di mana transseksualismenya itu muncul maka konflik psikososialnya akan muncul karena ia tidak senang dengan alat kelaminnya sendiri. Perubahan orientasi seksual inipun akan mengganggu bila mereka ternyata sudah menikah dan kemudian muncul gejala transseksualismenya itu (Hawari, 2006: 405).

Aspek spiritual atau agama. Kondisi lebih menyulitkan lagi karena katakanlah ia secara biologik alat kelaminnya adalah alat kelamin pria, tetapi secara kejiwaan/psikologik merasa dirinya sebagai

wanita. Kedudukan secara "hukum" cukup menyulitkan misalnya dalam KTP, peribadatan, perkawinan, warisan dan lain sebagainya; yang pada gilirannya bisa timbul konflik psikoreligius.

Operasi penyesuaian kelamin dilakukan atas permintaan yang bersangkutan dengan persyaratan tertentu dan telah disetujui oleh sebuah tim yang terdiri dari dokter ahli andrologi, dokter ahli bedah, dokter ahli jiwa/psikiater dan rohaniawan/agamawan. Tidak semua permintaan dapat diluluskan, misalnya: (Hawari, 2006: 405).

- a. Bila seseorang itu dari pemeriksaan andrologi dan fisik-biologik alat kelaminnya sempurna sebagai laki-laki atau perempuan maka yang bersangkutan sebaiknya menjalani terapi re-orientasi seksual agar perasaan tidak senang terhadap alat kelaminnya disembuhkan dari pada melakukan operasi alat kelamin.
- b. Bila seseorang itu alat kelaminnya tidak berkembang sempurna (*rudimenter*), kondisi ini dapat dipertimbangkan untuk disesuaikan dengan alam perasaannya.
- c. Bila seseorang itu tidak jelas alat kelaminnya apakah laki-laki atau perempuan atau dengan kata lain "ganda" (*hemaprodit*) maka kondisi ini merupakan indikasi baginya untuk dilakukan operasi dengan bentuk alat kelamin dengan keinginan yang bersangkutan sesuai dengan alam perasaannya (Hawari, 2006: 406).

Bagi mereka yang meminta operasi penyesuaian kelamin, harus menempuh prosedur yang telah dibakukan, antara lain:

1. Harus menjalani konseling terlebih dahulu, untuk mengetahui motivasi, konsekuensi bahwa permintaannya kemungkinan tidak dapat dikabulkan, dan sebagainya;
2. Menjalani pemeriksaan psikiatrik, antara lain untuk mengetahui profil kepribadian, apakah benar yang bersangkutan itu mengalami gangguan identitas jenis transseksualisme, dan sebagainya;
3. Menjalani pemeriksaan andrologi, antara lain pemeriksaan hormon dan kromosom, dan hal-hal lain yang terkait;
4. Menjalani pemeriksaan fisik/biologik untuk menentukan sempurna atau tidak, lengkap atau tidak alat kelamin yang bersangkutan itu;
5. Menjalani konseling psikoreligius; pertimbangan dari sudut agama yang bersangkutan ini penting bagi dikabulkan atau tidak permintaan yang bersangkutan;
6. Dan lain-lain yang bersifat administratif, misalnya perubahan status identitas diri dan lain sebagainya (Hawari, 2006: 406).

Suatu hal yang perlu dikemukakan kepada yang bersangkutan, bahwa meskipun telah dilakukan operasi penyesuaian kelamin, tidak berarti "alat kelamin baru" ini dapat berfungsi sebagaimana layaknya alat kelamin yang normal, baik dalam hal kepuasan bersebadan ataupun dalam hal fungsi reproduksi. Hal ini perlu dikemukakan bila kelak yang bersangkutan akan menikah, dan calon pasangannya harus diberi tahu kondisi demikian (Hawari, 2006: 406).

Apa yang dapat dicapai bagi mereka yang telah menjalani operasi penyesuaian kelamin adalah antara lain:

- a. Kepuasan psikologik, perasaannya sudah sesuai dengan jenis kelaminnya yang baru; dengan demikian gangguan identitas jenis kelamin teratasi;
- b. Secara psikososial, mereka merasa lebih mantap dalam penampilannya (Hawari, 2006: 405).

Mereka dapat memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu "mencintai dan dicintai" sesuai dengan perasaan dan jenis kelaminnya terhadap lawan jenisnya, meskipun mereka menyadari bahwa "cintanya" hanya sebatas itu, karena untuk terpenuhi kepuasan biologik maupun reproduksi belum tentu diperoleh (Hawari, 2005: 407).

3.2.3. Homoseks sebagai Perilaku Seks Menyimpang

Firman Allah SWT dalam surah An Naml.ayat 55:

أَتَيْتُكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِجَهْلُونَ
(النمل: 55)

Artinya: Mengapa kamu mendatangi laki-laki dengan syahwat yang bukan kepada perempuan? Bahkan kamu adalah kaum yang jahil (QS. An Naml/27: 55).

Firman lainnya adalah surah Asy-Syu'araa ayat 165:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (الشعراء: 165)

Artinya: Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (QS. Asy-Syu'araa/26: 165).

Pertama kali manusia mengenal homoseksual dari riwayat kaum terdahulu yaitu kaumnya Nabi Luth, sebagaimana Allah firmankan dengan ayat-ayat-Nya di atas. Para ulama mentafsirkan bahwa perbuatan homoseksual yang diperbuat oleh kaum Luth merupakan perbuatan yang sangat keji dan abnormal. Hewan pun tidak ada yang berbuat demikian. Jelaslah bahwa orang-orang yang melakukannya adalah manusia jahil (Hawari, 2006: 408).

Homoseksualitas adalah salah satu bentuk perilaku seks yang menyimpang. Homoseksualitas adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, terhadap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks dengan mulut atau dubur). Lawan dari homoseksualitas adalah heteroseksual (lelaki dengan perempuan). Para ahli membagi tingkatan ketertarikan jenis kelamin ini dalam 5 tingkatan, yaitu:

1. Heteroseksual murni (100%);
2. Terdapat ketertarikan baik heteroseksual maupun homoseksual, namun heteroseksual lebih menonjol dari pada homoseksualnya (misalnya 75% heteroseksual, 25% homoseksual);
3. Ketertarikan terhadap heteroseksual dan homoseksual lebih kurang sama (50% -50%);
4. Ketertarikan terhadap homoseksual lebih menonjol daripada terhadap heteroseksual (75% homoseksual, 25% heteroseksual);
5. Homoseksual murni (100%):

Penyelidikan epidemiologik memberikan data bahwa homoseksualitas terdapat hampir pada semua bentuk budaya dan lapisan masyarakat sepanjang sejarah, termasuk kondisi sosial masyarakat modern dan industrial dewasa ini. Bahkan pada pengamatan terdapat kecenderungan semakin modern suatu masyarakat semakin banyak orang-orang dengan perilaku seks yang menyimpang, terutama homoseksualitas. Hal ini disebabkan masyarakat modern terlampau permisif terhadap perilaku seksual warganya dengan dalih kebebasan dan hak-hak asasi manusia tanpa memperdulikan nilai-nilai etika, moral dan agama (Hawari, 2006: 409).

3.2.4. Sebab-Sebab dan Akibat Homoseks

Hingga kini belum ada kesepakatan para ahli perihal penyebab (*etiologi*) mengapa seseorang menjadi homoseksual banyak faktor-faktor penyebab (multifaktorial) misalnya faktor organobiologik, psikologik, lingkungan dan peran orang tua.

Namun penelitian terakhir menyebutkan bahwa ternyata faktor agamalah yang memegang peranan utama. Melalui pendidikan agama sejak dini, maka peluang seseorang anak untuk menjadi homoseksual menjadi amat kecil (Hawari, 2006: 410).

Melalui pendidikan agama sejak dini, anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak, mana yang pantas dan mana yang tidak,

mana yang halal dan mana yang haram dan seterusnya termasuk berbagai hal yang menyangkut masalah seksual/jenis kelamin. Upaya tersebut di atas dimaksudkan agar perkembangan psikoseksual anak sejak dini tetap berada dalam alur yang normal, sehingga resiko ke arah penyimpangan seksual (homoseksualitas) dapat dihindari (Hawari, 2006: 410).

Dari studi epidemiologik yang dilakukan di Amerika Serikat, menyebutkan bahwa prevalensi mereka yang homoseksual murni (100%) berkisar antara 2% sampai 4%, sementara yang lebih menonjol homoseksual daripada yang heteroseksual berkisar antara 7% hingga 13% atau dengan kata lain diperkirakan terdapat 10% dimensi homoseksual yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat modem dan industri (Hawari, 2006: 410).

Apakah seseorang mengidap homoseksual atau tidak dapat dibuat kriteria diagnostik sebagai berikut:

- a. Orang itu mengeluh bahwa secara terus-menerus kegairahan heteroseksualnya tidak ada atau lemah, dan secara cukup bermakna menghalangi upaya dirinya untuk memulai atau mempertahankan hubungan heteroseksualnya.
- b. Terdapat pola kegairahan homoseksual yang menetap dan oleh orang itu secara jelas dinyatakan bahwa hal itu tidak dikehendakinya dan merupakan suatu sumber penderitaan yang terus menerus (Hawari, 2006: 410)

3.2.5. Penanggulangan Bahaya Homoseks

Keberhasilan terapi, terhadap mereka yang mengidap homoseksualitas tergantung sejauh mana motivasi untuk disembuhkan dan termasuk dalam golongan ketertarikan jenis kelamin yang sejenis apakah yang kadar homoseksualnya 100%, 75%, 50% atau 25%. Secara umum terapi homoseksual meliputi terapi psikoreligius, psikoterapi, terapi perilaku, dibantu dengan terapi dengan obat (psikofarmaka). Ke semua upaya terapi tersebut dimaksudkan untuk merubah orientasi psikoseksualnya dari homoseksual ke arah heteroseksual (Hawari, 2006: 410).

Selain kedua ayat tersebut di atas, larangan untuk berhubungan sejenis atau homoseksual ("*faahisyah*") dapat ditemukan dalam surah Al-A'raaf ayat 80-81:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ
 الْعَالَمِينَ { 80 } إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ
 قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (الأعراف: 80-81)

Artinya: Dan (Kami, telah mengutus) Luth (kepada kaumnya), (ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *faahisyah* itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya? "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas" (QS. 7: 80-81).

Terapi homoseksual termasuk relatif sulit, oleh karena itu yang terpenting adalah upaya pencegahan sejak dini; dan untuk maksud tersebut pendidikan agama sejak dini menjadi amat penting dan hal ini

sesuai dengan temuan ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Gary Remafedi dari Universitas Minnesota, Minneapolis Amerika Serikat (1992) (Hawari, 2006: 411).

Pada tahun 1980 kasus AIDS pertama kali ditemukan pada kelompok homoseksual di kota San Fransisco, Amerika Serikat. Pada tahun 1981 para ahli yang tergabung dalam penelitian penyakit ini memberikan rekomendasi pada pemerintah agar perilaku kelompok homoseksual ini diawasi dan kalau perlu perkumpulannya dibubarkan. Sayang sekali rekomendasi ini mendapat protes dari mereka dan kaum penganut aliran seks bebas lainnya, dengan dalih kebebasan dan hak-hak asasi manusia. Rekomendasi tersebut gagal dan akhirnya penyakit AIDS kemudian menular pada kelompok pelacur, mereka yang suka bergaul bebas ("*free sex*"), para ibu rumah tangga (istri yang ditulari dan suaminya), dan akhirnya pada bayi-bayi yang dikandung oleh ibunya yang positif HIV/AIDS. Seterusnya menular kepada mereka yang baik-baik melalui jarum suntik ataupun transfusi darah (Hawari, 2006: 411).

Dari sudut pandang agama munculnya penyakit maut AIDS itu merupakan peringatan Tuhan kepada kaum homoseksual dan mereka yang melakukan perzinaan. Statistik membuktikan bahwa penularan penyakit maut ini 95,7% melalui perzinaan (pelacuran, seks bebas dan homoseksual) (Hawari, 2006: 412).

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN DADANG HAWARI TENTANG

PENANGGULANGAN BAHAYA HOMOSEKS DITINJAU DARI

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Penanggulangan homoseksual termasuk relatif sulit, oleh karena itu yang terpenting adalah upaya pencegahan sejak dini; dan untuk maksud tersebut pendidikan agama sejak dini menjadi amat penting dan hal ini sesuai dengan temuan ilmiah (Hawari, 2006: 411).

Dari pendapat Dadang Hawari ini, apakah agama dapat dijadikan sebagai pencegahan dan penanggulangan homoseks sebagaimana pendapat Dadang Hawari.

Agama dapat dijadikan terapi dalam menanggulangi penderita homoseks. Alasannya karena orang yang beragama ia hidup mempunyai pegangan dan pedoman dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan demikian juga masalah seks baik yang menyangkut keduniaan maupun akhirat. Dengan menanamkan agama maka orang tersebut dapat menerima kenyataan-kenyataan pahit yang pasti akan dialami oleh setiap orang. Dengan agama, ia menjadi sadar betapa agama melarang keras perbuatan homoseks itu. Sebaliknya tanpa menanamkan agama maka ketika seseorang ditimpa kelainan seks, katakanlah seperti homoseks maka ia akan berkeluh kesah dan putus asa. Ia tidak dapat menerima penderitaan dan kelaianan seks tersebut, tetapi bersamaan dengan itu ia tetap melakukannya karena tidak mampu

melawannya. Ia akan berusaha lari dari kenyataan *fitrahnya*, seiring dengan itu ia melakukan homoseks dengan anggapan hanya sebagai pelarian.

Menurut Dadang Hawari, dari penelitian yang dilakukan terhadap pasien-pasien yang menderita homoseks, dan terhadap orang-orang yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam seks, terbukti bahwa sebab-sebab yang terbesar terletak pada pendidikan yang diterimanya, terutama pendidikan waktu kecil. Jika pendidikannya tidak berisi agama maka anak akan kehilangan kendali dan pegangan hidup dalam mengatasi persoalan seks yang tidak normal itu, dan penyimpangan seks tersebut tidak bisa hanya diatasi oleh ilmu pengetahuan umum semata

Sejalan dengan itu menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama itulah yang banyak menentukan hari depan seseorang: apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, atautkah akan menjadi sampah masyarakat. Pendidikan agama pula yang akan menentukan apakah si anak nantinya akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya atautkah menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan agama yang dilaluinya sejak kecil (Daradjat, 1993: 64).

Psikorelegius terapi sebagaimana dikemukakan Dadang Hawari adalah sangat besar peran dan fungsinya. Agama sangat membantu tercapainya penyembuhan penyakit homoseks. Persoalan yang dihadapi manusia modern yang berkaitan dengan krisis kejiwaan dan kekosongan spiritual; dapat diatasi apabila manusia kembali kepada agama dan mengamalkan apa yang diajarkan

oleh agama itu. Banyak kasus bunuh diri, stress, stroke, kelaian seks seperti homoseks dan sebagainya, yang diakibatkan oleh semakin kerasnya kehidupan dan hiruk pikuknya kehidupan material. Agama dapat membantu manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Oleh agama, manusia ditunjukkan jalan mencapai kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akherat. Agama menjadi faktor penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

Ajaran spiritual Islam sangat erat dengan penyembuhan penyakit homoseks. Spiritualitas Islam dan kesehatan jiwa sama-sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak dan kebahagiaan manusia. Dalam uraian ini, penulis hendak menguraikan secara konseptual pandangan Islam terhadap kesehatan jiwa dalam konteksnya dengan perbuatan homoseks.

Konsep-konsep Islam tersebut antara lain: pertama, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan dirinya sebagai *mau'izah* dan *syifa* bagi jiwa, yakni obat bagi segala penyakit hari yang terdapat dalam diri. Dalam surat Yunus: 57, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: 57)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dan Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (QS. Yunus: 57).

Ayat ini menggambarkan bahwa agama berisikan terapi bagi gangguan jiwa termasuk homoseks. Bukankah penderita batin biasanya akan

menyesakkan dada seperti tersirat di dalam surat di atas? Banyak sekali ayat-ayat yang lain yang sejalan dengan ayat di atas. Diantaranya al-Isra': 82 dan Fushilat: 44.

Kedua, Agama Islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan, manusia di dunia dan di akherat. Misalnya, tugas dan tujuan hidup manusia di dunia ditegaskan al-Qur'an sebagai beribadah (dalam arti luas) kepada Allah SWT (QS. Al-Zariyat: 56) dan menjadi khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Dengan melaksanakan konsep ibadah dan kekhalifahan, maka menurut penulis, orang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh kesehatan mentalnya.

Ketiga, Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya berlaku sabar dan menjalankan salat, dalam menghadapi musibah dan cobaan (QS. Al-Baqarah: 153). Dengan bantuan sabar dan salat orang dapat menghadapi kesulitan hidupnya dengan jiwa tenang dan lapang. Keempat, Ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir itu hati akan tenang dan damai. Dengan metode berdzikir atau bermeditasi, segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah, Zat yang mengatasi segalanya.

Kelima, ajaran Islam memberikan pedoman dalam urusan duniawi (harta-benda-kekayaan) supaya manusia selalu melihat ke bawah, tidak ke atas. Karena tidak sedikit penyakit jiwa itu muncul dari tuntutan duniawi yang selalu ingin lebih. Dengan melihat ke bawah ia akan merasa cukup dan bersyukur kepada Allah dengan apa yang telah dimilikinya. Keenam, Allah

tidak memandang manusia itu hanya dari sudut fisik semata, tetapi lebih pada hatinya dan pikirannya. Sehingga Islam menganjurkan agar selalu hidup bersih, berbaik hati, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa mengotori hati dan pikiran.

Ketujuh, ajaran Islam membantu-orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketaqwaan dan keteladanan yang diberikan Muhammad saw. Kedelapan, ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berpikir, yakni melalui wahyu. Kesembilan, ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik, baik hubungan dengan orang lain, dengan alam dan lingkungan, seperti ajaran yang terdapat dalam syari'at, aqidah dan akhlak, serta hubungan dengan Allah dan dirinya sendiri.

Kesepuluh, ajaran Islam berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat. Kesebelas, menurut Islam, hakekat manusia sesungguhnya bukan terletak pada pemenuhan kebutuhan jasmaninya, melainkan kebutuhan rohani (spiritualnya). Kebutuhan jasmani dipenuhi sebagai sarana menunjang tercapainya kebutuhan rohani.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pandangan Islam dapat membantu orang dalam mengobati penderita homoseks dan mencegahnya dari gangguan kelainan seks serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam orang dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa atau mentalnya. Sehingga dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam berhubungan erat dengan soal-soal penyakit seks seperti homoseks. Ajaran Islam adalah seutama-utamanya jalan bagi perawatan jiwa dan pengobatan gangguan penyakit jiwa, serta membina dan mengembangkan kehidupan jiwa manusia, karena Islam adalah fitrah dan dimensi kehidupan spiritual manusia yang teramat penting.

Dalam hubungannya dengan dakwah bahwa konsep Hawari berkaitan dengan dakwah, alasannya karena konsep penanggulangan Hawari tentang homoseks adalah bertujuan agar manusia melihat ada agama yaitu agama sangat melarang keras terhadap perbuatan homoseks. Hal ini sejalan dengan dakwah itu sendiri yang tujuannya agar manusia kembali kepada agama dan berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Hal ini sebagaimana dikatakan Umary (1980: 52) dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam bahwa konsep Hawari dalam menanggulangi homoseks sesuai dengan:

1. Konsep Hawari masuk dalam materi keagamaan

Bimbingan dan konseling Islami berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

1. Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

2. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan

dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islami untuk menanganinya.

3. Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami (Musnamar, 1992: 41)

4. Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islami pun diperlukan untuk menanganinya.

5. Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini

memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami. Sudah barang tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang tersebut di atas. (Faqih, 2001: 45).

Berdasarkan uraian tersebut bimbingan dan konseling Islam dapat membantu menanggulangi budaya seks bebas, karena bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan sarana untuk mencegah budaya seks bebas dan sebagai upaya penanggulangan. Pentingnya bimbingan dan konseling Islam adalah karena budaya seks bebas makin hari menunjukkan gejala yang mencemaskan. Gejala ini berkembang seiring dengan perubahan atau dinamika masyarakat. Menurut Kusuma (1988: 64) proses perubahan sosial yang tengah berlangsung di Indonesia menandai pula perkembangan kota-kota dengan kompleksitas fungsinya yang tidak hanya mempunyai fungsi administratif dan komersial, melainkan tumbuh sebagai simpul interaksi sosial yang mempengaruhi sistem nilai dan norma serta perilaku warga masyarakat. Keseluruhan dampak perubahan itu sudah tentu menyentuh pula aspek-aspek kehidupan remaja kota sebagai suatu golongan masyarakat yang berjumlah besar dalam struktur kependudukan di perkotaan.

2. Konsep Hawari masuk dalam metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2). Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- 3). Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis) (Musnamar, 1992: 49-51).
- 4). Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 5). *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah)

kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

3. Konsep Hawari masuk dalam jenis konseling pendidikan seks

Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam bahwa konsep Hawari dalam menanggulangi homoseks sesuai dengan dasar pijakan utama bimbingan dan konseling Islam yaitu al-Qur'an dan hadi's. Keduanya merupakan sumber hukum Islam atau dalil-dalil hukum.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَغَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مسلم)

Artinya : Dari Malik sesungguhnya Rasulullah bersabda: Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara atau pusaka, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian berpegang kepada keduanya; kitabullah (Qur'an) dan Sunnah Rasulnya (HR Muslim) (Muslim, 1967: 35)

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... (الحشر: 7)

Artinya : Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah (Q.S. Al-Hasyr:7) (Depag RI, 1978: 915)

Al-Qur'an dan hadi's merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan *naqliyah*. Ada landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islam yang sifatnya *aqliyah*

yaitu filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan basis utama yang mewarnai gerak langkah bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan Hawari dalam menanggulangi homoseks dengan melihat pada ajaran Islam yang bersumber pada dua kitabullah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1. Penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari dilakukan dengan cara terapi psikoreligius. Upaya terapi tersebut dimaksudkan untuk merubah orientasi psikoseksualnya dari homoseksual ke arah heteroseksual. Terapi homoseksual termasuk relatif sulit, oleh karena itu yang terpenting adalah upaya pencegahan sejak dini; dan untuk maksud tersebut pendidikan agama sejak dini menjadi amat penting dan hal ini sesuai dengan temuan ilmiah.
- 5.1.2. Penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam. Bahwa penanggulangan bahaya homoseks menurut pandangan Dadang Hawari ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam adalah sesuai dengan dasar pijakan utama bimbingan dan *konseling* Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Konsep Hawari dalam menanggulangi homoseks sesuai dengan asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdiri dari: asas-asas kebahagiaan di dunia dan akhirat; asas fitrah; asas *lillahi ta'ala*; asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah; asas

keseimbangan rohaniah; asas *kemaujudan* individu (eksistensi); asas sosialitas manusia

5.2 Saran-saran

Dengan memperhatikan konsep Dadang Hawari tentang upaya menanggulangi homoseks, maka hendaknya konsep Dadang Hawari dikaji dan dikembangkan lebih jauh karena relevan dengan perkembangan manusia saat ini yang makin memerlukan bimbingan rohani menuju tercapainya manusia sempurna agar dapat mengembangkan potensi insaniahnya secara harmonis.

5.3 Penutup

Tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan kecuali kepada Allah Swt yang dengan karunia dan rahmat-Nya telah mendorong penulis hingga dapat merampungkan tulisan yang sederhana ini. Dalam hubungan ini sangat disadari sedalam-dalamnya bahwa tulisan ini dari segi metode apalagi materinya jauh dari kata sempurna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Ali. 1971. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Amirin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Bey. 2006. *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, Bandung: PT al-Ma'arif.
- Arifin, M. 1978. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, Jakarta: Bulan Bintang
- , 1999. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet 5, Jakarta: PT.Golden Trayon Press.
- , 2000, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arkoun, Mohammad. 1996. *Rethinking Islam*, Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Ath-Thawill, Utsman. 2000. *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: PT. Raja Grafiindo Persada, 2000.
- Bahreisy, Salim (penyadur). 1999. *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet 5.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhari. 1994. *Islam dan Adab Seksual: Menguraikan Kehidupan Seks Manusia Menuju Tatakrama yang Benar Menurut Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin, C.P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Depag RI. 2004. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dianawati, Ajen. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dimasyqî, Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî. 1978. *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Juz VIII, Baeirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Drever, James. 1986. *Kamus Psikologi*, Terj. Nancy Simanjuntak, Jakarta: Bina Aksara.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Faqih, Aunur Rahim. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Freud, Sigmund. 2003. *Three Contributions to The Theory of Sex*, Terj. Apri Dabnarto, "Teori Seks", Yogyakarta: Jendela.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi.
- Handrianto, Budi dan Nana Mintarti. 1997. *Seks dalam Islam*, Jakarta: Puspa Swara.
- Hathout, Hassan, 2006. *Panduan Seks Islami*. Terj. Yudi, Jakarta: Zahra.
- , 1994. *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Terj. Tim Penterjemah Yayasan Kesehatan Ibnu Sina, Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Hawari, Dadang, 1999. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa
- , 2002. *Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- , *Aborsi Dimensi Psikoreligi*, (Jakarta: FKUI, 2006).
- , 2002. *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jumhur dan Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: CV Bina Ilmu.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Machmunah. 2001. *Remaja yang Melakukan Homo Seks menurut Konsep Quraish Shihab (Telaah Kritis Tafsir al-Misbah)*. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2006).
- Mappiare, Andi. 1996. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maqsood, Ruqayyah Waris. 1997. *Mengantar Remaja ke Surga*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: al-Bayan Anggota IKAPI.
- Maragi, Ahmad Mustafa. 1394 H/1974 M. *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Muslim, Imam. t.th. *Sahih Muslim*. Juz. I, Mesir: Tijariah Kubra.
- Musnamar, Thohari, (eds), 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Natawidjaja, Rochman. 1972. *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Pohan, M. Imran. 1990. *Seks dan Kehidupan Anak*, Jakarta: PT Asri Media Pustaka.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sabiq, Sayyid. t.th. *Fiqh al-Sunnah*, Kairo: Maktabah Dâr al-Turas.
- Shabuni, Muhammad Ali. 1994. *Kisah-kisah Nabi dan Masalah Kenabian*, alih bahasa, Muslich Shabir, Semarang: Cahaya Indah.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Seksual*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sahli, Mahfudli. 1981. *Moral Agama dalam Kehidupan Sexual Suami Isteri*, Semarang: Mujahidin.
- Sanusi, Salahuddin, 1980. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, Semarang, CV.Ramadhani
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1982. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shiddiqy, T.M.Hasbi Ash. 1995. *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur*, Juz IV, Semarang: PT Pustaka Rizki Putr.

- Shihab, Quraish. 2004. *Mistik, Seks, dan Ibadah*, Jakarta: Republika.
- Sudirman, Rahmat. 1999. *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial*, Yogyakarta: Media Presindo.
- Surtiretna, Nina. 2006. *Remaja dan Problema Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirmizi, Abu Isa Muhammad ibn Isa bin Surah, hadis No. 2760 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).
- Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani
- Walgito, Bimo, 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset
- Wijaya, Juhana. 1988. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT Eresco.
- Yatimin. 2003. *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, Bandung: PT Amzah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syamsul Muarrif

NIM : 1102056

Tempat / tgl. lahir : Demak, 19 Oktober 1983

Alamat Asal : Jl. Kauman Utara No. 25 RT 08/01 Bintoro Demak

Pendidikan : - SDN Bintoro Demak lulus th.1996

- MTsN NU Demak lulus th. 1999

- MAN I Demak lulus th. 2002

- Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan

Islam IAIN Walisongo Semarang angkatan 2002

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Syamsul Muarrif